

**STRATEGI PEMBERDAYAAN KELOMPOK SADAR WISATA
(POKDARWIS) DALAM PENGEMBANGAN WISATA
SEJARAH DI NAGARI SINTUAK KECAMATAN
SINTUAK TOBOH GADANG**

TESIS

*Diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Sosial (M.Sos)
pada prodi S2 Pengembangan Masyarakat Islam*



Oleh:

**FAJRI FEBRIO
2120050003**

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1446 H / 2025 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajri Febrio

Nim : 2120050003

Tempat Tanggal Lahir : Simpang Tigo Sintuk, 13 Februari 1997

Menyatakan dengan sesungguhnya Tesis saya yang berjudul **“Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang,”** adalah benar karya asli saya kecuali dicantumkan sumbernya.

Oleh karena itu, bila kemudian hari terbukti bahwa Tesis ini adalah hasil plagiasi atau tidak orisinal karya saya, maka saya bersedia untuk dibatalkan Kembali keabsahan Tesis ini sekaligus batalnya gelar saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 26 Februari 2025
Saya yang menyatakan



Fajri Febrio
NIM. 2120050003

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Tesis dengan judul “Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang,” yang disusun oleh **Fajri Febrio NIM: 2120050003** program studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan diperbaiki sebagaimana kritikan dan saran dari Tim Penguji sidang munaqasyah.

Disahkan di : Padang

Tanggal : 24 Februari 2025

Tim Penguji Sidang

Ujian Munaqasyah Terbuka

Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag
Penguji I/Ketua

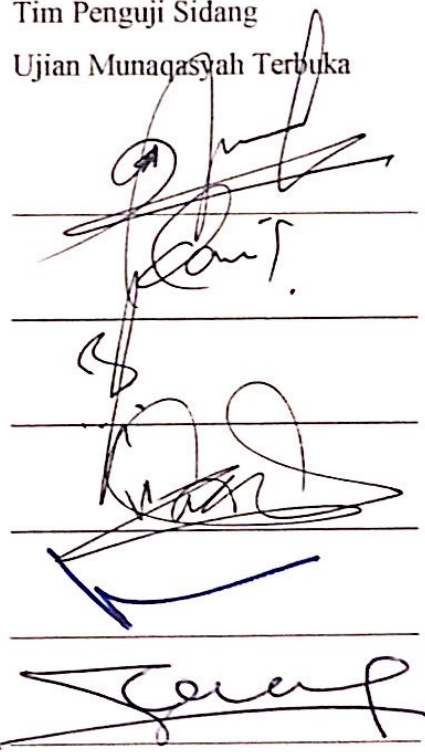
Domi Sepri, M.Kom
Penguji II / Sekretaris

Dr. Hermawati, M.Si
Penguji III

Drs. Sabiruddin, M.A., Ph.D
Penguji IV

Dr. Wakidul Kohar, M.Ag
Penguji V / Pembimbing I

Dr. Zainal, M. Ag
Penguji VI / Pembimbing II



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang



Prof. Dr. Firdaus, M. Ag
NIP. 197103011995031001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rasa syukur yang mendalam penulis ucapkan kepada Allah SWT., atas petunjuk yang diberikan telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang”. Tesis ini dapat disusun dan diselesaikan atas bimbingan Bapak/Ibuk dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Terima kasih kepada Pimpinan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah memfasilitasi kegiatan proses belajar mengajar di kampus ini. Selanjutnya terima kasih kepada Pimpinan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah memberikan waktu dan tenaga pikirannya kepada kampus Pascasarjana, sehingga para mahasiswa dan khususnya saya mendapatkan ilmu dan pengalaman berharga selama menuntut ilmu di Pascasarjana serta terima kasih kepada Pimpinan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag yang telah mengayomi saya dan memfasilitasi dengan segala kebutuhan proses perkuliahan khususnya dalam menyelesaikan tesis ini.

Demikian pula penghargaan dan ungkapan terima kasih yang tidak bisa terwakili dengan kata-kata kepada pembimbing saya yang terhormat Dr. Wakidul Kohar M.Ag. dan Dr. Zainal M.Ag, yang telah banyak membimbing dan mengarahkan saya selama penulisan tesis ini. Terkhusus kepada Dr. Wakidul Kohar, M.Ag penulis ingin sampaikan beliau bukan sekedar pembimbing, namun sebagai motivator sekaligus guru inspiratif yang banyak mentransferkan keilmuan beliau kepada setiap mahasiswanya dan beliau juga seorang guru luar biasa yang mau bersabar membimbing setiap proses yang penulis lalui walau proses tersebut berjalan dengan lambat karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Kemudian kepada Dr. Zainal, M.Ag yang terus memberi semangat dan keyakinan kepada penulis, bahwa studi ini harus diselesaikan. Kata-kata itu menghilangkan rasa gelisah dan rasa ingin menyerah yang penulis alami.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Civitas Akademika Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang yang sudah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di UIN Imam Bonjol Padang dan menyediakan fasilitas terbaik melalui ilmu pengetahuan yang diberikan selama saya menimba ilmu di kampus tercinta. Selanjutnya terimakasih. Selanjutnya terimakasih kepada Pemerintah Nagari Sintuak, Ketua Pokdarwis Nagari Sintuak dan semua anggota kelompok yang sudah bersama-sama berproses dalam mengembangkan perencanaan pengembangan wisata Sejarah Nagari Sintuak. Terimakasih juga kepada teman-teman, adik-adik IMASINTOGA yang terus memberikan support dalam proses penyelesaian perkuliahan di Kota Padang dan kepada seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa PMI-BP21 Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini.

Teristimewa buat Ibunda tercinta Sari yang senantiasa mendoakan dengan penuh ketulusan untuk kesuksesan penulis, beliau juga sangat memotivasi penulis untuk menggapai impian yang dicita-citakan. Kepada kakak-kakak yang selalu mensupport dalam setiap langkah penulis. Tak lupa pula doa dari Istri tercinta yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan tugas ini dan juga Fajri Junior yang masih kami nantikan kehadirannya membuat penulis semangat dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif membangkitkan demi kesempurnaan penulisan Tesis ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang Bapak/Ibuk berikan dan senantiasa membimbing kita dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk kemajuan negeri tercinta ini. Aamiin

Padang, 26 Februari 2025
Penulis,



Fajri Febrio
NIM. 2120050003

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajri Febrio
NIM : 2120050003
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Tesis : Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata
(POKDARWIS) Dalam Pengembangan Wisata Sejarah di
Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang

Dengan ini menyatakan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

Padang, 26 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,




Fajri Febrio
NIM: 2120050003

ABSTRAK

Fajri Febrio, NIM 2120050003, '*Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata Sejarah di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang*' Tesis, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Tahun 2025.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata Sejarah di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah *Pertama* Untuk mengetahui bagaimana Strategi pemberdayaan pokdarwis dalam pengembangan wisata Sejarah Nagari Sintuak, *Kedua* Mengetahui bagaimana pendekatan pemberdayaan pokdarwis dalam mengelola Desa Wisata Sejarah Nagari Sintuak,.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer yakni hasil wawancara Pemerintah Nagari Sintuak, Ketua pokdarwis, anggota pokdarwis Nagari Sintuak, dan sumber sekunder yang didapatkan berupa dokumentasi kegiatan pokdarwis dan kegiatan desa wisata Sejarah Nagari Sintuak, adanya dokumen dari pemerintah Nagari Sintuak. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi serta partisipasi peneliti sebagai pendekatan berbasis etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama* Strategi pemberdayaan pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata Sejarah Nagari Sintuak mengimplementasikan konsep 4M1P (Modal, Marketing, Produk, Manajemen dan Mentor) serta adanya satu desa satu produk berupa produk wisata edukasi, Wisata Seni dan Budaya. Modal, Peningkatan akses terhadap modal melalui Kerjasama Pokdarwis dengan berbagai pihak, perguruan tinggi, pemerintah Nagari, Kabupaten Padang Pariaman. Marketing, Pengembangan strategi pemasaran produk wisata, promosi wisata berbasis digital. Produk, Peningkatan kualitas dan variasi produk wisata Sejarah, Seni dan Budaya. Manajemen, Peningkatan kapasitas manajerial Pokdarwis dalam mengelola destinasi wisata yang ada di Nagari Sintuak. Mentor, Pendampingan dari mentor Pemerintah daerah untuk pengembangan kapasitas Pokdarwis. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata sejarah yang dimiliki oleh Nagari Sintuak.

Kedua Pendekatan pemberdayaan pokdarwis dalam pengembangan wisata sejarah melalui konsep Cahamber, *People Centered, Participatory, Empowerment*, dan *Sustainable* bertujuan untuk meningkatkan peran serta dan kontrol masyarakat Nagari Sintuak dalam pengelolaan destinasi wisata sejarah serta manfaat pariwisata bisa dinikmati secara merata dan berkelanjutan oleh Masyarakat Nagari Sintuak.

ABSTRACT

Fajri Febrio, NIM 2120050003, “Strategy for Empowering Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) in Developing Historical Tourism in Nagari Sintuak, Sintuak Toboh Gadang District” Thesis, Postgraduate Islamic Community Development Study Program, Imam Bonjol State Islamic University, Padang, 2025.

This study aims to determine the Strategy for Empowering Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) in Developing Historical Tourism in Nagari Sintuak, Sintuak Toboh Gadang District. The objectives to be achieved in this study are First, to find out how the strategy for empowering pokdarwis is in developing historical tourism in Nagari Sintuak, Second, to find out how the approach to empowering pokdarwis is in managing the Historical Tourism Village of Nagari Sintuak.

This type of research uses a qualitative method with an ethnographic approach and is descriptive. The data sources in this study include primary sources, namely the results of interviews with the Sintuak Village Government, the Head of Pokdarwis, members of the Sintuak Village Pokdarwis, and secondary sources obtained in the form of documentation of Pokdarwis activities and the activities of the Sintuak Village History tourism village, the existence of documents from the Sintuak Village government. Data collection was carried out by conducting interviews, observations and documentation as well as researcher participation as an ethnography-based approach. The results of the study show that First, the Pokdarwis empowerment strategy in managing the Sintuak Village History tourism village implements the 4M1P concept (Capital, Marketing, Products, Management and Mentors) and the existence of one village one product in the form of educational tourism products, Arts and Culture Tourism. Capital, Increasing access to capital through Pokdarwis cooperation with various parties, universities, the Village government, Padang Pariaman Regency. Marketing, Development of tourism product marketing strategies, digital-based tourism promotion. Products, Improving the quality and variety of History, Arts and Culture tourism products. Management, Increasing the managerial capacity of Pokdarwis in managing tourist destinations in Sintuak Village. Mentor, Mentoring from mentors from the local government for the development of Pokdarwis capacity. This strategy has proven effective in increasing community capacity in managing historical tourism potential owned by Nagari Sintuak.

The second approach to empowering Pokdarwis in developing historical tourism through the concepts of Cahamber, People Centered, Participatory, Empowerment, and Sustainable aims to increase the participation and control of the Nagari Sintuak community in managing historical tourism destinations and the benefits of tourism can be enjoyed evenly and sustainably by the Nagari Sintuak Community.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan dan Batasan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	14
1.4. Penjelasan Judul.....	16
1.5. Tinjauan Pustaka	18
1.6.Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	22
2.1. Strategi	22
2.2. Perberdayaan Masyarakat	25
2.3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	35
2.4. Prinsip Pengelolaan	37
2.5. Teori Manajemen.....	38
2.6. Manajemen Sumber Daya Manusia	39

2.7. Peningkatan Kapasitas (Capacity Building)	40
2.8. Inklusi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata	41
2.9. Desa Wisata dan Relevansinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat	42
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1. Jenis Penelitian.....	46
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	47
Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.4. Analisis Data	48

BAB IV DESKRIPSI DAN HASIL PENELITIAN	50
4.1. Deskripsi Data	50
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
4.1.2. Sejarah Nagari Sintuak	50
4.1.3. Demografi	54
4.1.4. Aspek Sumber Daya Alam	56
4.1.5. Aspek Sumber Daya Pembangunan.....	59
4.1.6. Kondisi Pemerintah Nagari.....	61
4.1.7. Surau Batu Peristiwa Berdarah Perjuangan Rakyat Sintuak	63
4.1.8. Latar Belakang Peristiwa Berdarah Perjuangan Rakyat Sintuak..	64
4.1.9. Kronologis Peristiwa Berdarah Surau Batu Sintuk	73
4.1. Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP.....	97
5.1. Simpulan	97
5.2. Implikasi	99
5.3. Rekomendasi	100
5.4. Keterbatasan Studi.....	101
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1 Jumlah Penduduk Nagari Sintuak	54
Tabel. 4.2 Data Nama Pejabat Wali Nagari Sintuak.....	56
Tabel 4.3 Daftar Sumber Daya Alam di Nagari Sintuak	56
Tabel 4.4 Daftar Sumber Daya Manusia di Nagari Sintuak.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan dan strategi adalah kesatuan yang saling terikat. Upaya tersebut memerlukan rencana aksi yang terstruktur dan terarah guna mencapai tujuan dan visi yang telah ditentukan, baik itu dalam sebuah organisasi, perusahaan ataupun etnis lainnya. Artinya pemberdayaan merupakan proses pengembangan dan memperkuat daya untuk terus terlibat dalam suatu proses yang berlangsung secara dinamis, sehingga tujuan yang dicapai dapat dihadapi dan bisa menghasilkan putusan secara bebas, dimana hal ini berangkat dari konsep dan strategi yang terstruktur (Puji, 2008).

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berasal dari kata *stratus* yang berarti militer dan *ag* berarti memimpin. Terdapat dua pendekatan dalam mendefinisikan strategi yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan baru. Dalam pendekatan tradisional difahami dengan rencana kedepan yang bersifat antisipatif. Sedangkan pendekatan baru lebih dipahami dalam suatu pola yang bersifat reflektif (Ahmad, 2018).

Dalam artian lain, strategi merupakan cara untuk mengarahkan daya yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan strategi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: perubahan lingkungan eksternal, tujuan organisasi, peningkatan kinerja, pertimbangan sumber

daya, serta peluang dan tantangan dan masih banyak lagi. Adapun tujuan pemberdayaan masyarakat adalah menghasilkan masyarakat yang memiliki kekuatan sehingga mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Meskipun pemberdayaan masyarakat tidak tertumpu pada kekuatan lokal ataupun individu masyarakat saja. Tetapi lebih bagaimana masyarakat untuk tidak hidup dalam kesenjangan sosial tersebut.

Berangkat dari penjelasan di atas pemerintah tentu sudah banyak melakukan upaya untuk keberlangsungan masyarakat yang sejatera. Dalam UUD pada alinea keempat menegaskan bahwa salah-satu tujuan NKRI adalah memanjukan kesekateraan umum, sedangkan kesejeteraan itu akan terlihat jika angka kemiskinan berkurang. Seperti pernyataan World Bank menetapkan bahwa pemberdayaan sebagai salah-satu ujung tombak trisulla untuk memerangi kemiskinan (soebianto, 2017). Salah-satu bentuk program pemberdayaan oleh pemerintah adalah kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dijelaskan tujuan dari POKDARWIS adalah:

1. Meningkatkan peran dan potensi masyarakat sebagai subjek yang penting dalam pembangunan pariwisata, juga dapat besinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait proses pembagunan kepariwisataan di Daerah maupun Desa.
2. Mengelola dan meingkatkan sikap dan dukungan postif masyarakat sebagai tuan rumah yang baik, melalui perwujudan nilai-nilai septa

pesona bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata di Desa dan manfaatnya bagi pembangunan pembangunan Daerah maupun Desa.

3. Mengenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi serta daya tarik wisata yang ada di daerah atau desa masing-masing.

Wisata merupakan salah satu model menggerakkan perekonomian desa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk dapat berinovasi dengan baik. Untuk memajukan industri pariwisata perlu adanya pengembangan pariwisata, seperti kelompok sadar wisata. Kelompok Sadar Wisata adalah sebuah komunitas guna mempromosikan potensi wisata yang ada sebagai daya tarik pariwisata. Gerakan Sadar Wisata dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi pelopor pengembangan desa wisata.

Berangkat dari hal di atas, Nagari Sintuak menjadi salah satu daerah dengan potensial wisata strategis di Sumatera Barat. Hal ini didasarkan pada kondisi klimatologi, topografi, dan geologi daerah. Kondisi iklim yang sejuk serta pemandangan alam yang indah menjadi modal dasar pengembangan. Termasuk kesuburan tanah yang mendorong keunggulan pertanian berpeluang menjadi pendukung kepariwisataan. Potensi objek wisata Nagari Sintuak meliputi Wisata Seni, wisata budaya, dan wisata sejarah. Pengembangan kawasan pariwisata diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait dengan pariwisata.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan peran Nagari Sintuak sebagai Nagari berbasis kepariwisataan internasional dengan menguatkan perdagangan hasil pertanian yang diperhitungkan di objek wisata. Perhatian Pemerintah Nagari Sintuak yang besar terhadap pariwisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Nagari Sintuak.

Kehadiran Pokdarwis sebagai lembaga lokal dilandasi oleh pelaku industri pariwisata yang peduli dan bertanggung jawab terhadap terwujudnya desa wisata. Sebagai kelompok swadaya, Pokdarwis mengembangkan wisata berbasis kebudayaan masyarakat dan kreativitas setiap desa. Beberapa desa, terbukti Pokdarwisnya memberikan dampak yang positif dalam pengembangan desa wisata dan menciptakan rasa memiliki masyarakat setempat untuk mendorong menjadikan desanya sebagai desa wisata.

Pokdarwis sebagai lembaga lokal yang memiliki potensi sebagai lembaga sosial yang dapat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat lokal secara aktif. Hubungan yang nyata dan komunikasi yang inklusif antara Pokdarwis dengan masyarakat dapat memberikan rasa tanggung jawab terhadap ekonomi lokal di desanya masing-masing melalui desa wisata.

Selain potensi alam, pemberdayaan wisata religius juga menempati posisi sentral. Khususnya Islam, Nagari Sintuak memiliki titik-titik wisata Islam yang perlu dikembangkan dan diberdayakan. Salah-satunya adalah Surau batu sintuak yaitu saksi bisu terjadinya peristiwa berdarah yang

menewaskan 37 orang anggota TRI/TNI, para pemuda pejuang kemerdekaan dan penduduk lainnya dari kenagarian Sintuak Toboh Gadang, Pakandangan, Koto Tinggi, Pauh Kambar, Bintungan Tinggi dan sekitarnya. Mereka ditembak tentara Belanda secara kejam dengan senjata otomatis dan dihanyutkan ke dalam air batang tapakis yang sedang banjir. Surau batu sintuak terletak di Simpang tigo kenagarian Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Dinamakan surau batu karena surau ini merupakan surau batu yang tertua di nagari sintuak. Peristiwa Surabaya sangat erat kaitannya dengan kegiatan perjuangan tentara bersama masyarakat setempat dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI. Sebagaimana juga di daerah lainnya di Indonesia ia patut dikenang dihormati dan dilestarikan nilai-nilai sejarahnya, sebagai bekal dalam usaha mengisi kemerdekaan, melaksanakan pembangunan di masa reformasi dalam era globalisasi sekarang ini.

Selama perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, baik waktu agresi kolonial Belanda I maupun agresi Belanda II, Sintuk dan Toboh Gadang tidak pernah diduduki Belanda dan tidak terdapat tangsi atau asrama tentara Belanda. Markas Belanda terdekat waktu itu adalah Lubuk Alung dan Tiram. Tentara Belanda hanya berani siang hari saja melakukan patroli atau penyisiran ke Sintuk dan Toboh Gadang. Sebaliknya para pejuang dan pemberani sangat sering menyerang markas Belanda di lubuk Alung dan Tiram. Sebelumnya juga aktif berjuang

bersama pejuang daerah lainnya Ketaping dan Padang.(Wawancara dengan Reflites, 2011)

Lain halnya waktu Jepang datang ke Sintuk, justru untuk dipilih Jepang sebagai markas pengambilan keputusan, koordinasi dan konsolidasi serta tempat penyimpanan senjata unsur pimpinan militer Jepang waktu itu sering datang ke Sintuk untuk kelancaran transportasi dan memenuhi kebutuhan strategi militer maka disitu dibangun lapangan terbang jembatan dan peninggalan fungsi stasiun kereta api Sintuk. Jepang juga mengarahkan rakyat bergotong-royong membangun benteng-benteng pertahanan di antaranya Simpang Tiga Sintuk. Penderitaan rakyat selama tiga setengah abad penjajahan Jepang sangat pahit, rakyat betul-betul menderita, bahan makanan pokok sangat sulit didapat, pakaian yang digunakan terpaksa dari karung goni dan kulit kayu tarok, penyakit merajalela. Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu tanggal 14 Agustus 1945 setelah bom atom dijatuhkan sekutu di Hiroshima dan Nagasaki. Akan tetapi, tentara Jepang yang ada di sintuk dan sekitarnya masih berpura-pura tidak tahu-menahu. Maka setelah berita kekalahan Jepang itu tersebar luas, baru tentara Jepang panik kesal dan putus asa. Bahkan ada yang bunuh diri. Mobil-mobil yang ada di sintuk banyak yang dibakar senjata-senjata disembunyikan Jepang termasuk perlengkapan lainnya.

Pada pagi hari Selasa tanggal 7 Juni 1949, satu kompi serdadu Belanda sesudah hujan reda melakukan penyisiran ke arah barat dan

Lubuk Alung. Operasi ini langsung dipimpin oleh kapten Backer Komando Markas Teritorial Belanda itu bergerak dari 3 jurusan, yaitu dari selatan melalui Punggung Kasik, dari Utara melalui pakandangan dan koto tinggi serta dari barat melalui Bintungan Tinggi, Pauh Kamba dan Toboh Gadang.

Ketiga rombongan menyatu dan bertemu di pasar Sintuk, tepatnya di lapangan dekat stasiun kereta api Sintuk. Pada jam 09.00 pagi, ketika rombongan masing-masing membawa orang-orang tangkapannya. Sebab tujuan penyisiran itu adalah guna menangkap para geriliya pemuda pejuang kemerdekaan dan anggota TNI. Yang ditangkap Belanda waktu itu adalah setiap laki-laki dewasa yang ditemuinya. Ada yang baru bangun tidur, ada yang sedang duduk di warung, ketemu di jalan atau di mana saja.

Di stasiun kereta Sintuk semua orang yang ditangkapnya dikumpul, lalu dibagi pula menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama berjumlah 20 orang dibawa ke Lubuk Alung untuk diperiksa. Kelompok kedua sebanyak 35 orang dilepas dan disuruh pulang. kelompok ketiga sebanyak 40 orang dibawa Belanda ke Surau Batu Sintuk. Kelompok tiga di halaman surau batu mula-mula mereka disuruh untuk melingkar untuk mendengarkan tuduhan sebagai geriliya, *ekstremis*, penghianat, perampok dan sebagainya. Diantaranya yang berteriak menyatakan bahwa ia petani, tidak dihiraukan oleh serdadu Belanda. Kemudian orang tangkapan Belanda itu disuruh berjalan ke pinggir sungai Batang Tapakis berbaris bersaf membelakangi serdadu Belanda dan menghadap aliran sungai

Batang Tapakis di depan Surau Batu. Sementara tiga buah senapan mesin telah siap memuntahkan pelurunya. Tiba-tiba terdengar komando tembak, sebanyak 37 orang pemuda, pejuang dari berbagai barisan bersama TRI/TNI dan penduduk lainnya dari nagari sintuk, Toboh gadang, Pakandangan, Koto Tinggi, Bintungan Tinggi dan Pauh Kamba tewas seketika. Mayatnya hanyut dan dihanyutkan oleh sungai Batang Tapakis yang waktu itu sedang banjir.

Peristiwa berdarah ini Terjadi sekitar Pukul 10.00 WIB. Masyarakat sekitar tidak ada yang menyaksikan hanya mendengar bunyi tembakan dari jauh. Tiga orang pejuang yang terhindar dari maut. Ketiganya pada saat letusan senjata api musuh mulai terdengar mereka dengan cepat melompat ke dalam sungai sebelum peluru bersarang di tubuh mereka lalu menghanyutkan diri bersama air banjir, yang selamat pertama adalah Nasir. Buyung Itik, ia ditangkap tentara Belanda di surau buluh apo sawah mansi Toboh gadang, ketika baru saja selesai sholat subuh. Langsung dibawa ke sintuk dan termasuk ke dalam kelompok yang akan ditembak Belanda di Surau Batu Sintuk. Setelah 1 jam menghanyutkan diri di dalam air sungai karena masih takut kalau tentara Belanda masih ada di sana. Ia merangkak masuk semak belukar barau barau di pinggir Batang Tapakis dan mulai mengintip situasi di sekitar sungai. Setelah yakin aman baru berangsur-angsur secara sembunyi-sembunyi berjalan di pinggir sungai ke arah utara, sampai ke jalan kereta

api, terus menyisir tepi sungai Surau Pondok, Kemudian pada sore itu juga ia sampai ke rumahnya di sawah mansi.

Kedua yang selamat adalah Zakaria (Buyung gati), ia ditangkap Belanda pagi itu di Toboh luar parit Kenagarian Toboh Gadang dibawa ke Sintuk. Termasuk dalam kelompok yang ditembak di surau Batu Sintuak. Namun Tuhan mentakdirkan ia terhindar dari maut. Sebelum peluru mengenai dirinya ia pun menjatuhkan diri ke dalam sungai. Segera menyelam dan memunculkan diri pada tempat yang aman. Malam harinya baru berani memunculkan diri kembali keluar dari sungai dan kembali ke kampungnya di Toboh luar parit. Ia tidak tahu bahwa sebenarnya setelah melakukan penembakan Belanda segera meninggalkan tempat kejadian dan kembali ke Lubuk Alung.

Selanjutnya yang terhindar dari maut ketiga bernama Hongkong, ia dibangunkan ketika masih tidur pukul 05.30 pagi di kediamannya di Bayur Koto Tinggi, lalu dibawa ke Sintuak dan dimasukkan dalam kelompok tangkapan yang akan ditembak di Surau Batu Sintuak. Tetapi tuhan yang maha Esa masih melindungi nyawanya. Karena cepat melompat ke dalam sungai ia pun tidak terkena peluru tajam yang ditembakkan Belanda waktu itu. Setelah menyelam beberapa lama, lalu dengan hati-hati sekali melihat situasi sekitar lokasi, sudah merasa aman lalu kembali ke Koto Tinggi.

Ketika Nasir, Labai Itik malam harinya sampai di Balai usang sintuk. Ia menceritakan kejadian pada masyarakat setempat. Kebetulan

didengar oleh jali padu, seorang pemilik kedai setempat di mana salah seorang kemenakannya yang kebetulan juga menantunya bernama Nazir juga termasuk kelompok yang dibawa Belanda ke surau batu tersebut. Ia terkejut mendengarnya. Berita itu dengan cepat tersebar luas dan malam itu juga masyarakat untuk secara bersama-sama membawa lampu petromak untuk mencari korban.

Ketika air batang tapakis hari itu sedang banjir besar, maka masyarakat kesulitan mencari jenazah korban. Tidak semua korban dapat ditemukan. Hanya beberapa orang saja korban yang dapat ditemukan oleh masyarakat setempat. 6 orang korban yang tidak dikenal dikuburkan di tepi batang tapakis. Jenazah yang dikenal segera dibawa oleh keluarganya untuk dikuburkan. Yang dikuburkan keluarga tersebut diantaranya Nazir, Mulek Dodok dan Yusuf jalang. Namun dapat dicatat hanya 26 orang yang teridentifikasi. Tiga orang selamat, enam orang dikuburkan secara massal dan 5 orang lagi tidak ditemukan. (Wawancara Alkamarahim, 2023)

Berhubungan dengan pemberdayaan sebagai pendekatan pembangunan masyarakat yang sejahtera, baik oleh pemerintah maupun tujuan dalam ummat beragama maka masyarakat diberi ruang dan kesempatan penuh untuk mengidentifikasi dan menentukan program-program yang dibutuhkan. Disinilah masyarakat memiliki nilai objek maupun subjek, karena pemberdayaan diharapkan bisa menyalurkan pemerataan pendapatan untuk seluruh lapisan masyarakat. Hal ini tentu selaras dengan tujuan dari program Kelompok Sadar Wisata

(POKDARWIS) karena dalam porsesnya melibatkan seluruh apsek lapisan masyarakat yang ada dalam suatu desa.

Hal ini pula yang menjadi acuan oleh pihak Nagari Sintuak dalam melakukan pemberdayaan melalui program Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Dengan melihat perkembangan ekonomi dan sosial-budaya dirasa perlu pengembangan wisata yang ada di Nagari Sintuak, karena dalam perjalanannya Nagari Sintuak termasuk Desa yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan objek wisata khususnya wisata sejarah. Karena hingga saat ini di Kenagarian Sintuak masih banyak peninggalan-peninggalan bukti sejarah yang masih dijaga oleh masyarakat dan pihak Nagari Sintuak. Jika dilihat dari data Kenagarian ada sekitar lima belas bukti sejarah yang ada di Nagari Sintuak.



Berdasarkan surat keputusan Wali Nagari Sintuak Nomor 144/75/NSTK/11/2023 tentang kelompok sadar wisata (POKDARWIS)

dengan keputusan pembentukan Kelompok Sadar Wisata Sintuak 2023-2025 dengan susunan keanggotaannya, bahwa Kelompok Sadar Wisata adalah kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian, semangat dan tanggung jawab serta aktif sebagai penggerak dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terciptanya sapta pesona dalam meningkatkan ekonomi dan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat.

Walaupun demikian dengan telah terbentuknya susunan pengurus Kelompok Sadar Wisata di Nagari Sintuak, masih banyak kendala dalam berlangsungnya pemberdayaan hingga saat ini. Secara konsep yang dimiliki Nagari Sintuak termasuk Nagari dengan potensi dalam wisata sejarah. Hanya saja dalam realisasi pelaksanaan ada beberapa faktor sehingga membuat wisata di Nagari Sintuak belum bisa perdayakan sepenuhnya. Adapun faktor tersebut seperti kurangnya perhatian khusus pemerintah terhadap dalam mengembangkan potensi desa wisata yang ada, kurangnya pemahaman masyarakat Nagari Sintuak terhadap wisata sejarah dan secara eksistensi wisata yang ada di Nagari Sintuak belum begitu terekspos, sehingga belum begitu banyak orang mengetahuinya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul pembahasan **“Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam**

Pengembangan Wisata Sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang”

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan pada pembahasan diatas adapun yang akan menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana “Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Wisata Sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang”

Untuk lebih fokus dan terarahnya peneltian maka penulis memberika beberapa batasan pada penelitian yakni:

- 1.2.1. Bagaimana strategi pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan wisata sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang?
- 1.2.2. Bagaimana pendekatan pemberdayaan pada kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam pengelolaan Desa Wisata Sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang?

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dalam kajian ini adapun yang menjadi tujuan peneltian adalah:

- 1.3.1. Untuk melihat bagaimana proses strategi pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan wisata sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang?

1.3.2. Untuk melihat pendekatan pemberdayaan pada kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam pengelolaan Desa Wisata Sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang?

Berangkat dari tujuan penelitian diatas adapun kegunaan dari penelitian ini yakni:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini berharap mampu memberikan pengetahuan dan pengembangan baik bagi penulis ataupun seluruh pembaca tentang strategi dan pendekatan pemberdayaan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan wisata sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang
- b. Menambah wawasan lapangan tentang strategi pengelolaan Desa Wisata berkelanjutan dalam mencapai kesejahteraan sosial
- c. Memperkuat branding Desa Wisata dengan pengelolaan Pokdarwis yang berkualitas
- d. Dalam hal ini tentunya penulis berharap bisa memberikan sumbangsi secara dunia akademik khususnya dalam kasanah pengembangan masyarakat Islam.

2. Secara praktis

Kegunaan penelitian ini adalah salah-satu bentuk tanggung jawab untuk memenuhi syarat akademik dalam mendapatkan gelar Magister Sosial pada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN

Imam Bonjol Padang. Secara khusus penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- a. Bagi pengelola wisata : diharapkan penelitian ini sebagai penerapan teori dalam strategi pengelolaan desa wisata serta mampu meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia bagi pengelola.
- b. Bagi perguruan tinggi : dapat memberikan manfaat tentang strategi pengelolaan desa wisata sebagai solusi atas keresahan akademik terkait kesejahteraan masyarakat khususnya kelompok di desa atau kaum marginal
- c. Bagi peneliti : apabila penelitian ini berhasil maka sebagai hal objektif dari implementasi praktik pemberdayaan masyarakat dalam kontribusi menyelesaikan problematika dan kendala dalam bentuk strategi pemberdayaan yang berdampak baik bagi masyarakat dan menjadi sebuah karya ilmiah untuk dijadikan rujukan oleh Nagari Sintuk dalam pengelolaan Desa Wisata Sejarah Nagari Sintuak.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi terkait strategi pengelolaan desa wisata dengan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga masyarakat memiliki rasa kepekaan sosial mengenai kondisi serta potensi yang ada di nagari sintuak untuk kemajuan wisata sejarah Nagari Sintuak.

1.4. Penjelasan Judul

Guna menghindari kekeliruan dalam memahami makna dari judul yang penulis teliti maka dirasa perlu adanya penjelasan makna dari kata-kata kunci dalam judul tersebut, yakni sebagai berikut:

Strategi	:	strategi berasal dari bahasa latin <i>strategia</i> yaitu sebagai seni penggunaan rencana mencapai tujuan (Anita, 2007).
Pemberdayaan	:	Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan dimana dalam istilah bahasa inggris <i>empowerment</i> sehingga bisa didefinisikan bahwa pemberdayaan memberikan kekuatan terhadap suatu kelompok yang tidak memiliki daya dan kekuatan untuk hidup mandiri (Hamid, 2018) Pemberdayaan menurut (Burhanudin & Sunyoto, 2015) adalah salah satu cara yang digunakan oleh pimpinan untuk memotivasi bawahan dengan cara memberikan kekuasaan dan tanggung jawab kepada bawahan.
Desa Wisata		Desa wisata adalah suatu pedesaan yang dapat dimanfaatkan alam dan budayanya berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, di mana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana

		yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata (Pariwisata, 1999).
--	--	---

Maka yang menjadi fokus dalam penjelasan ini adalah bagaimana strategi pemberdayaan POKDARWIS dalam mengelola desa wisata dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kemudian adanya manfaat manajemen komunitas serta tercipta dampak berkelanjutan dari pengembangan Desa Wisata di Nagari Sintuak Toboh Gadang dengan objek peninggalan sejarah perang sintuak.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait strategi pemberdayaan Masyarakat oleh kelompok sadar wisata dengan fokus desa wisata sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan banyak metode dan teori yang digunakan guna terwujudnya pemberdayaan dengan basis desa wisata ini. Diantaranya penelitian oleh:

Pertama, penelitian dengan judul *Pelatihan dan Pendampingan Tata Kelola Pengembangan Desa Wisata Kepada Masyarakat Desa dan Pokdarwis* oleh Anak Agung Gede Oka Wisniwati, dkk. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengabdian yang dilaksanakan pada Masyarakat bertujuan untuk mengatasi problematika pengolahan wisata

yang belum berkembang dan masih monoton dimana minimnya partisipasi Masyarakat. Sehingga pada penelitian ini melihatkan capaian berupa fokus pengembangan desa wisata, roadmap pengembangan desa wisata, sistem perencanaan dan pengembangan desa wisata, system kerja kolaboratif dengan Pokdarwis, perangkat desa dan Masyarakat (Anak, 2022).

Kedua, penelitian oleh Outari Diah Paramitha, dkk, dengan judul *Strategi kelompok sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Tanggamus*. Penelitian ini menganalisis terkait strategi yang digunakan oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan pariwisata dengan basis pemberdayaan. Bahwa terdapat empat faktor yang mendasar dalam pengembangan pariwisata yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (Autari, 2020).

Ketiga, selanjutnya penelitian oleh Husni Mubarog dan Alvia Wardatus soleha dengan Judul *Upaya kelompok sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Mengembangkan Potensi Lokal Rawa Tirta di Desa Sumberkedawung Kecamatan Lences Kabupaten Probolinggo*. Pada pembahsannya penelitian ini menunjukan Upaya POKDARWIS dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Sumberkedawung, dimana dalam prosesnya sudah berjalan sesuai strategis perencanaan dan harus melakukan peningkatan lebih lanjut agar dalam pengembangan wisata berjalan sesuai dengan rencana POKDARWIS dan Masyarakat desa (Husni, 2022).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yogiana Mulyani, dkk, dengan judul *Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tiram Timbun Dalam Pengembangan Usaha homestay Di Desa Wisata Mentawir Kabupaten Panajam Paser Utara*. Dijelaskan dalam pemberdayaan desa wisata di Mentawir harus memenuhi persyaratan sarana akomodasi atau *homestay*. Karena dalam prosesnya yang menjadi kendala dalam pengembangan wisata di Desa ini adalah kurangnya keterampilan dimiliki *homestay* dalam tata kelola. Oleh sebab itu pelatihan keterampilan *homestay* menjadi salah-satu strategi pemberdayaan desa wisata di desa Mentawir kabupaten Panajam Paser Utara (Husni, 2022).

Jika ditelusuri lebih lanjut, masih banyak penelitian terkait strategi pemberdayaan desa wisata dijumpai. Namun dari beberapa tinjauan diatas bisa dilihat bahwa kajian terkait pemberdayaan desa wisata memiliki urgensi yang sangat penting. Berangkat dari problem diatas pula, penulis ingin melakukan penelitian terkait dengan objek yang berbeda. Hal ini tentu melihat dari problematika dalam proses pemberdayaan desa wisata di Nagari Sintuak seperti yang penulis paparkan pada latar belakang sebelumnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini secara menyeluruh. Penulis membagi penulisan ini dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang dan rumusan serta, penjelasan judul, sistematika penulis yang menunjang penelitian ini pada pembahasan selanjutnya.
- BAB II : Pada bab ini berisikan kerangka teori yang akan menjelaskan tentang strategi pemberdayaan masyarakat dan desa wisata.
- BAB III : Sedangkan bab ini berisikan terkait metode yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB IV : Bab ini memuat hasil penelitian berupa strategi pemberdayaan, pendekatan pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis), aksi pengelolaan yang dilakukan bersama masyarakat Nagari Sintuak.
- BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang digunakan untuk pembuatan abstrak serta adanya saran ataupun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Strategi

Secara bahasa, kata “strategi” berasal dari kata *stratego* dalam Bahasa Yunani, gabungan dari *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin (O’Toole, 1985). Strategi adalah pola tujuan dan kebijakan yang menegaskan perusahaan dan bisnisnya. Menurut Andrew (1980), Kacamata strategi melihat dari segi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) internal perusahaan serta nilai-nilai manajemen senior serta mengenali ancaman (*threats*) dan peluang (*opportunities*) eksternal dalam lingkungan dan kewajiban sosial perusahaan.

Menurut David (2010), Strategi menjadi bagian terpenting dalam melakukan sebuah usaha karena di dalamnya memuat unsur teknis dan cara ketika menginginkan sebuah kondisi yang efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis strategi pemberdayaan POKDARWIS wisata sejarah Nagari Sintuak agar pemanfaatan potensi lokal yang ada dapat teroptimalkan dengan baik sehingga dapat berlangsung pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan memberikan dampak baik bagi warga lokal.

Strategi pengembangan partisipasi masyarakat (Mikkelsen, 1999) ialah masyarakat lokal memperoleh proyek pembangunan yang mereka tentukan sendiri. Asumsi normatif ini didasari oleh asumsi deduktif bahwa masyarakat lokal yang mengetahui masalah dan kebutuhannya, mereka

memiliki hak dan kemampuan untuk menyatakan pikiran dan kehendaknya. Strategi ini mewujudkan masyarakat berdaya menggunakan pendekatan partisipasi oleh, dari, dan untuk masyarakat. Tahapan strategi mengacu pada *big concept one Village one Product*. Big Concept One Village One Product merupakan sebuah ide pengembangan potensi desa yang merupakan gagasan dari mantan gubernur prefektur Oita Jepang, Hiramatsu, yang menggunakan pengalaman dan pengetahuannya sebelumnya di Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri Jepang (METI) untuk mencari solusi atas penurunan ekonomi pedesaan yang serius di Oita. Pendekatan ini telah sangat berhasil di prefektur Oita Jepang dan telah menarik serta terus menarik perhatian internasional yang luas, terutama di negara-negara berkembang, karena potensinya untuk membalikkan kerusakan dan penurunan lokal. (Claymone & Jaiborisudhi, 2011) Concept One Village One Product menggunakan konsep 4M1P (Modal, Marketing, Produk, Manajemen, dan Mentor)

1. Modal pengadaan dana dari pemerintah provinsi/daerah, perbankan, kemitraan serta dana Corporate Social Responsibility (CSR); Adapun cara yang dapat dilakukan dengan pengajuan proposal inovasi dan kreativitas kelompok sadar wisata dalam pemberdayaan Masyarakat kepada pemerintah provinsi maupun daerah, selanjutnya tahapan kemitraan terjalin antara pengelola desa wisata dengan swasta atau perbankan melalui MoU (Memorandum of Understanding) dan pengajuan dana kepada perusahaan yang beroperasi di Nagari Sintuak

sebagai bagian dari dana pemberdayaan masyarakat untuk dikelola pihak Pokdarwis/Nagari Sintuak.

2. Marketing dilakukan secara digital commerce/bukalapak, Tokopedia, forum pembeli (off-takers) secara offline / momentum event; Promosi Wisata Sejarah Nagari Sintuak dilakukan melalui pemanfaatan media sosial milik Pemerintah Nagari dan media sosial pokdarwis.
3. Produk berasal dari konsep One Village One Product (OVOP) yaitu dengan pemanfaatan potensi desa (pertanian, perkebunan, pariwisata, perikanan, peternakan) apabila tidak memiliki potensi desa dapat berupa (kerajinan, retail, industri kecil, UMKM dan penggerak kesenian maupun pendidikan); Ikon produk dari desa wisata berupa potensi desa yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dan hasil penjualan produk bisa sebagai sumber pemasukan Pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata.
4. Mentor dalam menjalankan strategi diperlukan pembimbing seperti Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Fasilitator desa mengharuskan 1 pengusaha Kepala dinas mampu memimpin desa; Urgensi dari pembimbing sebagai seorang atau beberapa penggerak Pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata melibatkan stakeholder lokal maupun pihak luar.
5. Manajemen dapat dilakukan oleh karyawan, warga desa, pokdarwis, CEO: milenial/Fresh Graduate dari PTN/PTS. Langkah-langkahnya dapat dilaksanakan sesuai prinsip manajemen pengelolaan seperti rapat

perencanaan, pembuatan tempat wisata, pengadaan kegiatan di tempat wisata, aksi di lapangan, monitoring oleh pihak pemerintah, evaluasi untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan

2.2. Perberdayaan Masyarakat

Secara istilah bisa dipahami pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan semangat kepada masyarakat agar masyarakat tersebut berdaya dari segi produksi, distribusi, pengetahuan dan keterampilan. Dimana pengetahuan ini dimaksudkan agar memenuhi lapangan kerja dan status sosial lingkungan. Serta kemampuan masyarakat tersebut untuk dapat mandiri membangkitkan potensi yang ada. Seperti paparan Parsons bahwa pemberdayaan merupakan penekanan ilmu, kemampuan dan keterampilan serta kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain begitupun seterusnya (Anwar, 2019).

Dalam bahasa inggris *empowerment* merupakan terjemahan Pemberdayaan yang artinya pemberi kekuasaan. Karena *power* bukan hanya sekedar daya tetapi juga kekuasaan, sehingga kata daya tidak hanya sekedar mempunyai kekuasaan tetapi juga mampu (Randi t.thn.). Dimana kekuasaan ini berada dalam pemberdayaan masyarakat berupa konsep dan aplikasi (Ariana, 2016).

Menurut Gajanayake pemberdayaan adalah bentuk atau konsep diatas partisipasi dimana yang menjadi nilai pentingnya adalah upaya untuk menolong orang dalam membebaskan diri secara mental maupun fisik (Durianto, 2013). Namun lain dengan Chamber yang mendefenisikan

peremberdayaan sebagai konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowerment* dan *sustainable*. Penjelasan Chambers mengenai konsep pembangunan dengan model pemberdayaan ini tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga lebih mencari alternative pertumbuhan ekonomi local. Pendapat Chambers mengenai pemberdayaan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. *People centered*: artinya pemberdayaan dilakukan dengan menjadikan individu atau kelompok masyarakat sebagai pusat dilakukannya proses pemberdayaan, artinya masyarakat sebagai objek dan subjek dari pemberdayaan.
 - b. *Participatory*: artinya dalam proses pemberdayaan diperlukannya keterlibatan masyarakat didalamnya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan.
 - c. *Empowerment*: artinya keberdayaan masyarakat atau kesanggupan masyarakat harus ditanamkan mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pemandirian.
 - d. *Sustainable*: artinya pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus dalam skala waktu yang panjang (berkelanjutan). (Munawar, 2011)
- Kemudian tegas Chamber pemberdayaan masyarakat tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar semata namun lebih kepada alternative pertumbuhan ekonomi local (Mardikanto, 2013).

Dengan adanya beberapa pemahaman terkait pemberdayaan masyarakat sejalan itu pula terdapat prinsip-prinsip pemberdayaan yang harus dipahami. Menurut Effendi terdapat Sembilan prinsip pemberdayaan dalam masyarakat sebagai berikut (Effendi, 2008):

1. Prinsip partisipasi, bahwa pemberdayaan masyarakat perlunya partisipasi yang aktif dimulai dari masyarakat itu sendiri.
2. Prinsip sustainable, prinsip ini mengarahkan bahwa kegiatan pemberdayaan dapat dikembangkan dan dilanjutkan secara mandiri.
3. Prinsip demokratisasi, prinsip ini mengarahkan dalam sebuah proses pemberdayaan diperlukan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan strategi dan arah pembangunan sesuai kebutuhan.
4. Prinsip transparansi, prinsip ini mengisyaratkan dalam proses pemberdayaan masyarakat perlu kejelasan dan keterbukaan, sehingga semua pihak bisa mengawasi dan memantau penyaluran.
5. Prinsip akuntabilitas, pada prinsip ini mengharuskan pengelolaan keuangan dilakukan oleh pihak yang terlibat dengan dilakukan secara terbuka berdasarkan aturan yang telah disepakati.
6. Prinsip desentralisasi, maksud dari prinsip ini bahwa pemberdayaan tidak lagi dilakukan secara terpusat dengan aturan yang ketat oleh pemerintah. Prinsip ini dikedepankan karena dibukanya ruang politik untuk mereformasi proses perencanaan dan pengambilan dari yang sebelumnya

sangat sentralistik dan menjadi lebih demokratis dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

7. Prinsip acceptable, prinsip ini bertujuan untuk mengarahkan bantuan yang masuk kepada kelompok sasaran sehingga bisa terealisasi dan digunakan dengan baik.
8. Prinsip profitable, prinsip ini dimaksudkan memberikan masukan yang memadai sehingga masyarakat bisa melaksanakan kegiatan secara ekonomis.
9. Prinsip replitable, prinsip ini mengisyaratkan agar pengelolaan program perbedayaan dapat melihat aspek pengelolaan dana dan pelestarian hasil dapat dengan mudah dialirkan dan dikembangkan oleh masyarakat dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Pemberdayaan juga terbagi dua pengertian yaitu kelompok lemah dan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud tidak dipahami sebagai kekuasaan politik semata tetapi kekuasaan atas penguasaan klien seperti pilihan personal dan kesempatan hidup, pendefenisian kebutuhan, ide atau gagasan, lembaga-lembaga, sumber-sumber, aktivitas ekonomi dan reproduksi (Suharto, 2023).

Pemberdayaan merupakan suatu proses dimana masyarakat menjadi lebih kuat untuk berpartisipasi, berbagi dan mempengaruhi terhadap lembaga serta kejadian yang terjadi ditengah masyarakat. Kemudian pemberdayaan menekankan bahwa orang mendapat keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan

orang lain. Dimana pemberdayaan ialah sebuah tujuan yang memperkuat sebuah kekuasaan atau pemberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Bahri, 2013).

2.2.1. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Berangkat dari defenisi pemberdayaan maka tujuan dari pemberdayaan tidak lain bagaimana memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat untuk keberlangsungan hidup secara mandiri. Karena dalam pemberdayaan yang ingin dicapai adalah bagaimana bisa menciptakan individu masyarakat yang mandiri secara berfikir, menentukan keputusan sehingga sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan bisa dipertanggung jawabkan tentunya.

Deden Maryani dan Rut Roselin mengatakan bahwa pemberdayaan sangatlah penting karena di setiap daerah atau regional tidak semuanya memiliki kesejahteraan yang sama. Karena umumnya masyarakat kesejateraan yang mapan mempunyai kemandirian untuk melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Sedangkan masyarakat kelas menengah kebawah membutuhkan bantuan dari pihak lain dalam kemandirian hidupnya. Namun bantuan kepada masyarakat harus berupa mendidik yang artinya hal tersebut bisa membantunya sementara sehingga bisa menjalankannya secara mandiri (Maryani, 2019).

Dimana dapat dikatakan bahwa pemberdayaan memang dekat kaitannya dengan angka kemiskinan atau masyarakat yang secara ekonominya kurang mampu. Sehingga dalam keberlangsungannya dibutuhkan sebuah program dengan konsep pemberdayaan dengan tujuan memiliki keberdayaan terhadap diri dan lingkungan sosialnya. Karena dalam problematika kemiskinan disebut *inertis* (lamban dan statis) yaitu yang menjadi sebab rendahnya dari kualitas sumber daya dari manusia tersebut (Staf Pengajar FIS 2011).

Tujuan pemberdayaan sendiri juga bermakna perbaikan mutu dan kualitas hidup masyarakat seperti perbaikan ekonomi dalam meningkatkan kebutuhan pokok, peningkatan kesejahteraan dalam pendidikan maupun kesehatan, bisa keluar atau terbebas dari segala bentuk penindasan atau rasa merdeka sebagai makhluk sosial dan tentunya terjaminnya keamanan dalam masyarakat (Mardikanto, 2013).

Edi Suharto mengatakan bahwa dalam mencapai tujuan pemberdayaan dilakukan melalui lima penerapan pendekatan sebagai berikut (Endah, 2020):

- a. Pemungkinan, dimana menjadikan suasana yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang optimal.

- b. Penguatan, adanya penguatan pengetahuan dan keahlian yang diberikan kepada masyarakat sehingga memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan keberlangsungannya secara mandiri.
- c. Perlindungan, adanya perlindungan khususnya pada kelompok yang lemah sehingga terhindarnya persaingan yang tidak setimpal.
- d. Penyokongan, berupa dorongan agar masyarakat mampu melaksanakan peran dan tugasnya.
- e. Pemeliharaan, memelihara keadaan yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi sehingga setiap orang memiliki kesempatan berusaha.

2.2.2. Proses dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah proses penyadaran masyarakat untuk membangun dan mengembangkan potensi yang ada. Karena pemberdayaan adalah upaya yang disengaja memfasilitasi kelompok maupun individu tertentu yang didalamnya merencanakan, mengambil keputusan dan mengelola sumber daya untuk membangun keberlangsungan dan kemandirian masyarakat (Bahri, 2013).

Selanjutnya proses pemberdayaan adalah siklus yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun non formal untuk melakukan kajian masalah, melaksanakan, merencanakan, dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah diprogramkan. Proses pemberdayaan sendiri

diukur melalui tiga hal yaitu: *pertama*, kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat. *Kedua*, perencanaan program. *Ketiga*, pelaksanaan program. *Keempat*, keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan (Widjajanti, 2011).

Sementara itu Suharto merumuskan terkait beberapa prinsip dalam proses pemberdayaan masyarakat dari beberapa perspektif sebagai berikut (Haris, 2014) :

- a. Pemberdayaan merupakan proses kolaborasi. Maka dari itu masyarakat harus bekerjasama sebagai partner.
- b. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor dan subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber dan kesempatan yang ada.
- c. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat melakukan dan mempengaruhi perubahan.
- d. Mempertajam kompetensi melalui pengalaman hidup. Khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- e. Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor dan berada pada situasi masalah tersebut.
- f. Jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetisi serta kemampuan mempengaruhi orang lain.

- g. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri dengan tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- h. Tingkatan kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan karena pengetahuan dapat mendorong tindak perubahan.
- i. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber tersebut secara efektif.
- j. Proses pemberdayaan harus bersifat dinamis, sinergis, evolutif dan disetiap permasalahan harus memiliki beragam solusi.
- k. Pemberdayaan dicapai melalui struktur personal dan pembangunan secara paralel.

Lebih lanjut kaitan pemberdayaan dengan kehidupan sosial setidaknya ada tiga jenis pendekatan yang bisa membantu dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut : (Mardikanto, 2013)

1. Pendekatan Mikro

Pada pendekatan ini pemberdayaan dilakukan pada kelompok sasaran yang sifatnya individual seperti konseling, bimbingan serta pengendalian stres dimana tujuannya untuk melatih para kelompok sasaran untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari.

2. Pendekatan Mezzo

Tidak seperti pendekatan mikro, pendekatan ini dilakukan secara sekelompok kepada penerima pemanfaat. Dalam hal ini bertujuan pemanfaatan kelompok dapat difungsikan sebagai media pendidikan,

pelatihan dan intervensi sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, kesadaran dan membentuk sikap serta kemampuan kelompok sasaran dalam menghadapi berbagai permasalahan.

3. Pendekatan Makro

Pada pendekatan ini biasanya juga disebut dengan strategi sistem besar dengan alasan penerimaan manfaat (klien) diarahkan pada suatu lingkungan yang lebih luas cakupannya. Contoh pendekatan makro adalah perencanaan sosial, aksi, kampanye, perumusan, kebijakan, lobbying dan manajemen konflik. Namun demikian pendekatan ini juga melihat para penerima manfaat yang memiliki kemampuan dalam memahami situasi mereka sendiri maupun cara memilih strategi yang dinilai tepat untuk mengatasinya.

Dalam sejumlah pendekatan diatas yang biasa digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ada beberapa jenis pendekatan lain yang juga bisa digunakan yaitu pendekatan oleh Elliot yang mengemukakan tiga jenis pemberdayaan masyarakat sebagai berikut: (Haris, 2014)

1. Pendekatan Kesejahteraan

Pendekatan ini fokus utamanya lebih dipusatkan pada kegiatan pemberian bantuan kepada masyarakat termasuk didalamnya bantuan musibah seperti bencana alam dan lainnya.

2. Pendekatan Pembangunan

Pendekatan pemberdayaan dalam model ini dilakukan dengan mengfokuskan pada upaya peningkatan kemandirian, keswadayaan dan kemampuan masyarakat.

3. Pendekatan Pemberdayaan

Sedangkan pada pendekatan ini lebih menekankan pada pelatihan kepada kelompok sasaran dengan tujuan kelompok sasaran bisa melepaskan diri dari kemiskinan, keterpurukan dan ketertinggalan.

2.3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Raharjo, 2021) mengutip beberapa cara atau teknik yang lebih spesifik dalam pemberdayaan masyarakat oleh Dubois dan Miley (1992:211), berupa:

- a) Membangun relasi pertolongan dengan cara simpati, self determination, kerja sama klien dan menghargai perbedaan keunikan individu/kelompok
- b) Membangun komunikasi berfokus pada klien, menjaga keharasaan, menghormati kelompok dan mempertimbangkan keragaman latar belakang.
- c) Terlibat dalam pemecahan masalah berupa memperkuat partisipasi klien, menghargai hak-hak di setiap kelompok, merangkai kesempatan belajar dan melibatkan masyarakat untuk membuat keputusan serta evaluasi program
- d) Merefleksikan sikap dan nilai profesi peksos pemberdayaan melalui kode etik pemberdayaan, keterlibatan dalam pengembangan professional, riset

dan perumusan policy, penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan serta kesulitan kelompok dalam isu public.

Peran masyarakat dalam mengimplementasikan teknik pemberdayaan melalui tahapan di atas mampu dijabarkan sebagai berikut: Dimulai dari tiap-tiap pokdarwis setiap dusun turut serta aktif dalam pelaksanaan pemberdayaan desa wisata, selanjutnya terhadap wisatawan melayani dengan professional agar pengunjung tidak jenuh maupun bosan, melakukan manajemen pengelolaan sesuai dengan SOP untuk meminimalisir kerugian desa wisata, kemudian adanya pihak akademisi untuk melakukan kajian ilmiah berkaitan pemberdayaan masyarakat di Nagari Sintuk (baik warga asli desa maupun pihak luar).

Secara lebih komprehensif, sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa, Nomor 44 Tahun 2016 tentang Kewenangan Desa dan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa serta kombinasi salah satu Peraturan Bupati maka adanya strategi pemberdayaan desa pada sub bidang pariwisata terdiri dari jenis kegiatan:

- a) Pemeliharaan sarana dan prasarana pariwisata milik Desa
- b) Pembangunan/rehabilitasi/peningkatan sarana dan prasarana pariwisata milik Desa.
- c) Pengembangan pariwisata tingkat Desa
- d) Pengadaan/pembangunan/pengembangan/pemeliharaan sarana dan prasaranan Desa Wisata/pondok wisata/panggung hiburan/kios

cenderamata/kios warung makan/wahana permainan anak/wahana permainan outbound/taman/tempat penjualan tiket/rumah penginapan home stay dan angkutan wisata oleh angkutan desa.

2.4. Prinsip Pengelolaan

Pendapat Terry (2012) mengenai prinsip pengelolaan merupakan sekumpulan indikator dimulai dari planning, organizing, actuating dan controlling dalam melakukan manajemen diiringi dengan pengelolaan agar selaras dalam mencapai sebuah keinginan yaitu tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dalam pengelolaan desa wisata sejarah Nagari Sintuak. Menurut Hasan (2021) dalam bukunya Manajemen pengelolaan membutuhkan strategi kolektif terstruktur, terkoordinasi dan terpadu. Upaya pemberdayaan melalui pengelolaan dimulai melalui pendekatan bottom up dari bawah ke atas. Pengelolaan ini berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan penguatan mekanisme sumber daya efektif dalam rangka pemenuhan kebutuhan lokal.

Prinsip pengelolaan memuat tahapan-tahapan berdasarkan tujuan yang akan diraih yaitu: menentukan strategi, menentukan target, menentukan batasan tanggung jawab dan waktu pelaksanaan, menentukan pengukuran pengoperasian tugas dan rencana, menentukan standarisasi kinerja berupa efektivitas dan efisiensi, menentukan ukuran penilaian, mengadakan pertemuan, melakukan pelaksanaan, mengadakan evaluasi, mengadakan review berkala dan pelaksanaan berikutnya secara berulang. Berdasarkan

uraian di atas bahwa tujuan pengelolaan tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya manusia, sarana dan prasarana (Yuli,2023).

2.5. Teori Manajemen

Manajemen secara Bahasa berasal dari kata manus yaitu tangan dan agere artinya melakukan; hal tersebut berartikan menangani atau manage mengatur dan mengelola, dengan demikian arti manajemen adalah pengelolaan. Menurut istilah manajemen merupakan ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan; manajemen berupa segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu; manajemen sebuah pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dulu dengan kegiatan orang lain.

Secara garis besar Teori Manajemen yang dikemukakan oleh Stoner dikutip oleh Handoko (2003:8) bahwa manajemen merupakan ilmu, seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia beserta sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam proses manajemen terlibat beberapa komponen pokok yang menjadi dasar kepemimpinan yaitu perencanaan (Planning), pengorganisasian (organizing), pemimpin (leading), dan pengawasan (Controlling).

2.6. Manajemen Sumber Daya Manusia

Definisi sumber daya insani menurut (Rivai, 2014) yaitu SDI adalah seseorang yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan usaha untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur

masukan/input yang bersama unsur lainnya seperti modal, bahan, mesin dan teknologi diubah dalam proses manajemen menjadi keluaran atau output berupa barang/jasa dalam usaha mencapai tujuan perusahaan. Adapun menurut (Fitriyani, 2021) dalam bukunya, definisi sumber daya manusia sering dikenal juga sebagai personalia yang bertugas sebagai pengelola sumber daya individu/karyawan disebuah Perusahaan.

Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) berperan penting dalam proses manajemen sebuah pemberdayaan komunitas. Menurut (Rokhmiyati, 2018) adanya upaya untuk sebuah komunitas pengembangan masyarakat diperlukan

- a) Perampingan organisasi (downsizing) berupa suksesi manajemen, pemberian gaji bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan program-program perencanaan SDM secara SDG's bertujuan untuk mengurangi terjadinya downsizing lebih lanjut.
- b) Desentralisasi yang melibatkan upaya penilaian kinerja pekerja, perubahan kompensasi, decision making dan keterampilan kepemimpinan (leadership) yang baru.

Aset atau subyek yang menjadi pengelola maupun penggerak dan mendasari sebuah kelompok, komunitas, organisasi maupun kelembagaan. SDM erat kaitannya dengan konseptor, inisiator, maupun eksekutor. Dimana apabila organisasi/lembaga memiliki SDM berkualitas mampu melaksanakan tupoksi secara optimal sehingga mampu menghasilkan output sebuah program/proyek sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh individu/tim.

Dengan demikian, esensi SDM diperlukan untuk segala bidang di kehidupan era sekarang baik fisik maupun digital.

2.7. Peningkatan Kapasitas (Capacity Building)

Menurut Boonreang (2015), kapasitas identik dengan individu maupun kelompok, organisasi, atau sistem yang memiliki fungsi efektif, efisien serta berkelanjutan. Fokus dari kapasitas berupa fisik, lembaga, sosial dan ekonomi dengan memperbaiki skill masing-masing atau secara menyeluruh yang berkaitan dengan karakter maupun kepemimpinan serta manajemen. Selanjutnya, kapasitas berkaitan dengan respon individu dan kelompok sosial dalam mengatasi pemulihan dari adaptasi terhadap sesuatu dimana berasal dari tekanan eksternal pekerjaan yang dimiliki dalam kehidupan individu/kelompok sosial.

Pelaksanaan peningkatan kapasitas wajib dilakukan oleh perangkat desa, pengurus pokdarwis dan masyarakat. Hal tersebut menjadi unsur penting dalam pengembangan desa wisata dan pemberdayaan berbekal ilmu yang mampu menunjang kualitas pelayanan lebih baik. Berdasarkan manfaat dari hasil peningkatan kapasitas termuat sebuah keinginan belajar mengaplikasikan bagaimana cara membuat home stay, pembaharuan paket wisata serta penerimaan tamu atau wisatawan untuk berkunjung di desa wisata Sejarah Nagari Sintuak. Selain itu, unsur penting lainnya ialah softskill seperti public speaking dan service dalam memandu wisatawan.

2.8. Inklusi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata

Bagian dari subyek yang mengelola desa wisata serta memiliki tugas pokok fungsi disetiap bidangnya. Adanya kelompok sadar wisata (pokdarwis) mampu memanfaatkan potensi SDM lokal dan berdampak pada pemasukan baik desa maupun tempat wisata tersebut. Pokdarwis memiliki struktural seperti organisasi pada umumnya dan melaksanakan seluruh bidang manajemen secara periodik sehingga taraf kesejahteraan masyarakat mampu tercapai dengan memanfaatkan bonus demografi (usia produktif).

Berdasarkan (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/2008 Pasal 1) dijelaskan bahwa Sadar Wisata merupakan suatu kondisi dimana masyarakat berpartisipasi dalam bentuk dukungan dalam rangka pemanfaatan potensi wilayah dengan terwujudnya iklim kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya pariwisata atau destinasi yang menjadi rekomendasi pariwisata. Desa Wisata Sejarah Nagari Sintuak ini merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat dengan langkah strategis yaitu pariwisata sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan. Menurut Sholikhah (2020), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki empat peran penting berupa masyarakat sebagai pelaku pembangunan berkelanjutan/subyek, adanya penerima manfaat agar masyarakat memperoleh nilai manfaat guna menunjang taraf kesejahteraan sosial, selanjutnya peran sebagai penggerak dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Kemudian peran terakhir sebagai sapta pesona dalam masyarakat. Dengan demikian, Pokdarwis memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan pariwisata.

2.9. Desa Wisata dan Relevansinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Desa wisata adalah tempat atau objek wisata yang berada pada tingkat pengelolaan paling bawah yaitu desa. Dalam hal ini desa wisata adalah desa dengan sistem integrasi wisata yang memadukan beberapa aspek penting seperti pemandangan, ruang publik, aksesibilitas dan layanan wisata lainnya yang kemudian disajikan sebagai satu struktur kehidupan masyarakat sesuai dengan tata cara yang berlaku di kawasan tersebut. Selanjutnya Desa wisata merupakan salah satu contoh pembangunan berkelanjutan yang telah menjadi agenda global. Komponen pengembangan desa wisata terdiri dari kepemimpinan dan partisipasi masyarakat, pendidikan kepariwisataan, kemitraan dan peningkatan pendapatan masyarakat (Karmilah., 2021).

Desa Wisata dalam konteks pedesaan berupa aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata. Dalam hal ini Desa Wisata kebanyakan memiliki ciri khas dan keanekaragaman yang berbeda dengan daerah lain karena pada dasarnya setiap desa memiliki potensi baik itu alam dan budaya yang beragam (Bagus, 2018).

Dijelaskan oleh Hadiwijoyo bahwa desa wisata memiliki kriteria antara lain: (Suryo, 2012)

1. Memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga mudah dikunjungi
2. Memiliki objek-objek menarik seperti alam, seni budaya, legenda, makanan local yang memiliki potensi dikembangkan sebagai objek wisata
3. Dukungan yang tinggi terhadap desa wisata dari Masyarakat dan aparat desa serta respon yang baik terhadap wisatawan.

4. Desa memiliki keamanan yang terjamin
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
6. Beriklim sejuk atau dingin
7. Serta terhubung dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Sedangkan Komponen dalam pembentukan desa wisata meliputi manajemen dan keterlibatan masyarakat, edukasi wisatawan, kemitran, peningkatan pendapatan masyarakat. Dimana terdapat empat prinsip dari pengembangan desa wisata yaitu: (Karmilah., 2021)

1. *Economically Feasible*, yaitu Layak ekonomi. Prinsip yang menjelaskan proses pembangunan desa wisata harus layak secara ekonomi. Karena Pembangunan pariwisata harus dilakukan secara efisien agar memberikan manfaat ekonomi bagi pembangunan suatu wilayah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat
2. *Environmentally Feasible*, berwawasan lingkungan. Prinsip ini menjelaskan bahwa proses pembangunan pariwisata diharapkan dapat memperhatikan upaya-upaya dalam meningkatkan kelestarian lingkungan dan menghindari dampak negatif yang mengganggu keseimbangan ekologi bahkan menurunkan kualitas lingkungan
3. *Socially Accepable*, dapat diterima secara sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa dalam proses pembangunan pariwisata diharapkan dapat diterima secara sosial dengan memperhatikan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tanpa merusak tatanan tersebut.

4. *Teknologically Appropriate*, bisa diterapkan secara teknologi. Prinsip ini menekankan bahwa dalam proses pembangunan pariwisata sebaiknya dilaksanakan secara teknis serta diterapkan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal sehingga masyarakat dapat mengadopsi dengan mudah dan memiliki orientasi dalam jangka panjang.

Dalam perkembangannya beberapa terdapat kategori desa wisata sesuai dengan perkembangannya menjadi tiga kategori yaitu:

1. Desa Wisata Embrio, dalam hal ini desa tersebut sudah memiliki potensi wisata. Selanjutnya potensi tersebut dapat dikembangkan dan sudah ada pergerakan dari masyarakat sekitar untuk mengelolanya, namun belum memiliki arah yang cukup matang untuk ke depannya.
2. Desa Wisata Berkembang yaitu desa embrio yang perlahan sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dan swadaya masyarakat kemudian telah melaksanakan promosi wisata secara mandiri
3. Desa Wisata Maju merupakan desa wisata yang sudah berkembang dan memiliki pengunjung wisata secara berkelanjutan dikelola secara profesional oleh Lembaga terkait seperti Pokdarwis ataupun Bumdes dan juga telah dapat melaksanakan promosi dan pemasaran wisata secara signifikan

Berdasarkan paparan diatas terkait Desa Wisata maka relevansinya dengan pemberdayaan masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Nagari Sintuak merupakan Nagari dengan aksesibilitas yang mudah dijangkau. Berada diantara dua pusat kota yaitu Kota Padang dan Kota Pariaman.
2. Dalam realisasinya wisata di Nagari Sintuak tidak hanya meningkatkan pemberdayaan masyarakat secara ekonomi semata. Tetapi juga bisa meningkatkan pendapatan Nagari dan Pemerintah setempat dalam bidang pariwisata.
3. Dalam skala lebih lanjut pemberdayaan Desa Wisata di Nagari Sintuak dengan basis wisata sejarah bisa mencapai skala Nasional dan Mancanegara. Hal ini berdasarkan situs sejarah yang ada di Nagari Sintuak.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif lapangan (*field research*) bersifat deskriptif. Dimana penelitian ini memfokuskan pada hasil suatu produk analisis yang tidak menggunakan data atau penelitian secara kuantitatif (Meleong, 2014). Oleh karena itu tidak ada mekanisme statistika dan matematis dalam pengolahan data. Dimana data yang didapat akan diarsikan secara sistematis (Achmadi, 2013). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang memberikan gambaran terhadap objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sesuai realita lapangan. Karena metode ini memusatkan metodenya pada kepada fakta-fakta sebagaimana adanya (Suryabrata, 2013).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang. Dimana yang menjadi fokusnya adalah Pemerintah Nagari Sintuak, Ketua dan anggota Pokdarwis, Pengunjung Wisata Sejarah Nagari Sintuak, meliputi kelompok Sanggar Tari Museum, Komunitas Museum Perang Sintuk. Sedangkan waktu penelitian diawali dengan observasi pada beberapa data sejak 08 Desember 2022 dan akan berlanjut sesuai dengan kebutuhan penelitian kedepannya. Dalam hal ini penulis menjadikan Nagari Sintuak sebagai objek penelitian, karena di Nagari Sintuak terdapat banyak sekali situs sejarah yang tidak begitu diketahui oleh banyak orang. Juga dalam konsep pemberdayaan

masyarakat Nagari Sintuak memiliki potensi wisata yang bisa bersaing dikelas Nasional maupun Mancanegara.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang berisi sumber informasi utama terkait penelitian yang akan dilakukan (Umar, 2009). Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah sumber data dari Nagari terkait perencanaan dan rancangan kegiatan kelompok sadar wisata dan data berupa wawancara dari ketua dan anggota kelompok sadar wisata juga tokoh masyarakat yang di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang.

3.3.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder bukan sumber data inti atau primer tapi data ini berisikan informasi terkait penelitian yang akan dilakukan (Umar, 2009). Adapun yang menjadi sumber sekunder disini adalah sumber data pendamping seperti data penduduk, penelitian terdahulu, buku dan dokumentasi yang mendukung.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sumber data yang strategis maka diperlukannya teknik pengumpulan data. Sehingga lebih terarahnya penelitian yang dilakukan. Karena tujuan dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian yang akan penulis lakukan:

3.4.1. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengumpulkan secara sistematis gejala-gejala yang diteliti. Dimana observasi lebih spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya yaitu berupa wawancara, kuesioner ataupun instrumen penelitian (Nasution, 2014).

3.4.2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan berkomunikasi langsung dengan informan dengan tujuan untuk mendapat data, ide, informasi yang valid dan akurat berdasarkan topik penelitian (Sugiono, 2017).

3.4.3. Dokumentasi

Sedangkan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan dan dokumen yang berlaku seperti gambar, buku, laporan, karya dan jenis lainnya yang bisa mendukung terkait penelitian.

3.5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses *research* dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dengan cara mengklasifikasikan data. Dalam hal ini penulis menjadikan analisis data dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

(Ariana, 2016) *Pertama*, melakukan reduksi dengan memilih data-data yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian dalam artian membuang yang tidak diperlukan dalam penelitian.

Kedua, melakukan penyajian data, yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian baik dari wawancara maupun data-data terkait. Kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dimana ini bertujuan agar tercapainya pengolahan data yang menghasilkan kesimpulan dan pemahaman.

Ketiga, pengambilan dan verifikasi kesimpulan data akhir dari penelitian kemudian mempelajari kembali dan memahami data-data yang dihasilkan dilapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nagari Sintuak terletak di Kecamatan Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Nagari ini memiliki potensi wisata sejarah yang signifikan, termasuk situs-situs bersejarah seperti Surau Batu Sintuak yang menjadi saksi bisu perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejarah Nagari Sintuak mencerminkan peran penting masyarakat lokal dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda, sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2014) bahwa identitas lokal seringkali menjadi fondasi kuat dalam pengembangan pariwisata berbasis sejarah.

4.1.2. Sejarah Nagari Sintuak.

Ada beragam versi yang mensejarahkan asal muasal nama nagari Sintuak. Dan hal ini tentu saja harus dilakukan pengkajian yang lebih mendalam untuk dapat diakui sebagai sebuah kebenaran. Pengkajian ini hendaknya mendekati sebuah realita yang dapat diterima secara rasional dan menjadi persamaan persepsi bagi masyarakat baik untuk generasi sekarang ataupun generasi yang akan datang. Pemahaman mengenai sejarah nagari Sintuk ini bila perlu diseminarkan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat sehingga setidaknya

mendekati kebenaran. Nama daerah Sintuk juga terdapat di daerah lain yang sama-sama berada di kabupaten Padang Pariaman. Ada dua daerah lain bernama Sintuk, Namun cakupan dan skala daerahnya tidak berbentuk nagari, dan asal muasal ini juga mempengaruhi kebenaran sejarah asal muasal nama nagari Sintuk.

Ada satu kisah yang menceritakan bahwa, pada masa dahulunya, manusia sebagai makhluk sosial selalu bersosial dan berinteraksi dengan sesamanya. Kontak sosial dan interaksi dengan orang berbeda daerah dan kawasan ini memunculkan keingintahuan tentang asal muasal suatu kelompok masyarakat. Melalui integrasi ini, media perkenalan, media silaturahmi memunculkan berbagai pertanyaan yang biasa dalam kehidupan sehari-hari seperti nama orang dan dimana tempat tinggal. Dan hal inilah yang menandakan asal muasal nama daerah Sintuk. Yang awalnya berasal dari kata “Situ”. Karena pada masa dahulu ketika ditanya “dimana tinggal” orang setempat hanya bisa menjawab dengan jawaban “disitu”. Karena daerahnya belum ada nama. Dari kata “SITU” ini, mungkin karena logat bahasa yang berbeda-beda menjadikan salah penafsiran dan mengartikan sehingga lama kelamaan berubah menjadi “Sintu” dan tersempurnakan menjadi Sintuk.

Namun versi yang lain juga menceritakan pada masa dahulu, Nagari Sintuak sama halnya dengan daerah-daerah lain di

Sumatera Barat adalah hutan belantara. Sesuai dengan asal muasal penduduk di Minangkabau. Bahwa nenek moyang mereka berasal dari tanah Pagaruyung didaerah Batusangkar dan Tanah datar saat ini. Yang hingga saat ini masih sering disebut sebagai “ Urang Darek “

Dikisahkan bahwa, nenek moyang orang Minang Kabau ini adalah bermula dari migrasi nenek moyang dari astano di Pagaruyung yang ingin mencari kehidupan yang lebih baik dan nyaman dikarenakan daerah Pagaruyung semakin berkembang dan mulai dipadati oleh penduduk. Oleh karena itu mereka mencari lahan baru dengan menelusuri kaki gunung Merapi dan perbukitan sehingga mereka tiba didaerah yang sekarang disebut Padang Panjang.

Setelah beberapa lama waktu berjalan, ditempat baru ini juga mengalami perkembangan dan sebagian dari mereka merasa tidak cocok dengan iklim dan cuaca untuk bertempat tinggal, maka seiring waktu, sebagian mempunyai keinginan yang besar untuk mendapatkan tempat tinggal baru yang sesuai dengan hati nurani mereka. Maka nenek moyang ini kembali mencari kehidupan baru ditempat yang lain. Oleh karena itu mereka kembali menyebar mencari dan berjalan dengan menelusuri semak belukar dan mengikuti aliran sungai. Ada yang menyebar kedaerah Agam atau

Bukit tinggi dan ada pula yang menyusuri lembah ke arah pesisir laut seperti Pariaman dan Padang.

Akhirnya dalam perjalanan nenek moyang ini ada yang datang disuatu daerah yang mana, daerah tersebut terdapat pohon besar yang dapat digunakan untuk berteduh dan beristirahat. Sesuai cerita tetua-tetua di Nagari Sintuk, di Pohon besar ini beberapa dari nenek moyang bertempat tinggal. Dengan alasan lahan yang subur serta luasnya tanah, dan adanya aliran sungai yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pohon besar ini diceritakan adalah batang pohon madang yang sangat besar dan rindang yang berada ditepi sungai. Karena kerindangan pohon madang ini, maka setiap orang yang ingin ke sungai selalu tersentuh dan setiap kayu, ranting-ranting dan sampah dari hulu sungai akan tersangkut dan tersentuh. Dalam bahasa lokal tersentuh berarti TER-ANTUK.

Oleh karena asal kata inilah maka daerah ini disebut “Sintuak”. Hingga sampai saat ini daerah ini terus berkembang dengan pesat seiring waktu dan sejalan zaman menjadikan daerah ini menjadi pusat pemerintahan di Kecamatan Sintuak Toboh Gadang.

4.1.3 Demografi

Tabel. 4.1

Jumlah Penduduk Nagari Sintuak

No	Nama korong	Jumlah kk	Jumlah jiwa	Laki-laki	Perempuan
1.	Balai Usang	324	1.137	583	554
2.	Rimbo Karanggo	198	883	457	426
3.	Tanjung Pisang	413	1.304	673	631
4.	Simpang Tiga	176	792	420	372
5.	Palembayan	304	1.225	578	647
6.	Tembok	136	818	422	396
7.	Batang Tapakis	363	1.287	695	592
8.	Toboh Baru	327	1.157	568	589
9.	Simpang Empat	268	1.098	517	581
Jumlah		2.509	9.701	4.913	4.788

SUMBER: Data Prodeskel per 31 Desember 2021

Mengacu jumlah penduduk akhir tahun 2021, jumlah penduduk nagari Sintuk 9.701 jiwa yang terdiri dari perempuan 4.778 jiwa dan laki-laki 4.913 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk pada periode yang sama adalah sebanyak 65 jiwa/km. Dan jumlah penduduk yang paling banyak berada di Korong Tanjung Pisang, dan jumlah penduduk yang paling sedikit berada di Korong Tembok. Menurut Suharto (2020), struktur demografis yang beragam dapat menjadi aset

penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam pengembangan pariwisata yang berbasis partisipasi lokal.

Nagari Sintuak sebelum keluarnya Undang-undang No. 05 Tahun 1979 terdiri dari 9 korong kemudian setelah lahirnya Undang-Undang, Nagari Sintuk Menjadi 9 Nagari, setelah berjalannya pemerintahan Nagari selama 8 tahun maka turun peraturan pemerintah untuk menggabungkan Nagari-Nagari yang tidak memenuhi syarat antara lain, Jumlah penduduk yang kurang dari yang diharapkan Pemerintah. Maka nagari Sintuk menjadi 5 Nagari antara lain :

- a. Nagari Sintuk Utara.
- b. Nagari Sintuk Selatan
- c. Nagari Sintuk Barat
- d. Nagari Sintuk Timur
- e. Batang Tapakis

Setelah keluar Perda No. 09 tahun 2000 dan ditindaklanjuti dengan Perda Kabupaten Padang Pariaman No. 02 tahun 2002 tentang pokok-pokok Pemerintahan Nagari yaitu kembali Ke Nagari dan Kembali ke Surau. Maka Nagari Sintuak Kembali ke pemerintahan Nagari Sintuak di Kecamatan Sintuak Toboh Gadang sebagai kesatuan masyarakat hukum adat yang terdiri dari himpunan suku yang mempunyai wilayah dan batas-batas tertentu,

Berikut nama-nama wali nagari yang pernah memimpin nagari Sintuk :

Tabel. 4.2**Data Nama Pejabat Wali Nagari Sintuak**

No	Nama Wali Nagari	Tahun Pemerintahan
1	UMAR ALI DT. BUNGSU	1971 – 1973
2	BULKHARI	1973 – 1975
3	ALI SUAR	1975 – 1982
	Kembali ke pemerintahan Nagari	1983 – 2001
4	PJS. ANASRIL NAZAR	2001 – 2002
5	SYAHRIAL DT. MANINJUN	2002–2007
6	ANASRIL NAZAR	2007– 2015
7.	ANASRIL NAZAR	2015-2021
8.	DESRIAL S.Pd	2021-Sekarang

4.1.4. Aspek Sumber Daya Alam

Sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan di Nagari Sintuak, sumber daya alam mutlak diperlukan untuk mendukung tercapainya program pembangunan Nagari yang direncanakan dengan baik. Sumber daya alam di Nagari Sintuak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3**Daftar Sumber Daya Alam di Nagari Sintuak**

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan	Banyak	Cukup	Sedikit
1.	2.	3.	4	5	6	7
1	Kelapa	151.50	Ha	√		

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan	Banyak	Cukup	Sedikit
1.	2.	3.	4	5	6	7
2	Luas Kebun Kakao	24	Ha			√
3	Luas Kebun Sawit	15	Ha			√
4	Luas Kebun Pisang	186	Ha	√		
5	Luas Lahan Sawah Selalu Basah	200.67	Ha	√		
6	Luas Lahan Sawah Tanda Hujan	258,94	Ha	√		
7	Luas Lahan Tanaman Sayur Mayur	25 .26	Ha	√		
8	Luas Lahan Tanaman Singkong	18.62	Ha		√	
9	Luas Ikan Air Tawar	8.28	Ha		√	
10.	Dll	24.25	Ha		√	

1.2.2 Aspek Sumber Daya Manusia

Sebagai pelaku utama pelaksanaan pembangunan di Nagari, peran serta dan daya dukung sumber daya manusia menjadi bagian terpenting untuk suksesnya pelaksanaan pembangunan. Untuk itu

sumberdaya manusia di Nagari Sintuak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Daftar Sumber Daya Manusia di Nagari Sintuak

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah	Satuan
	Korong	9	
1	Penduduk dan keluarga		
	a. Jumlah penduduk laki-laki	4991	orang
	b. Jumlah penduduk perempuan	4946	orang
	c. Jumlah keluarga	2768	keluarga
2	Sumber penghasilan utama penduduk		
	a. Pertanian, perikanan, perkebunan	4852	orang
	b. Pertambangan dan penggalian	16	orang
	c. Industri pengolahan (pabrik, kerajinan, dll)	254	orang
	d. Perdagangan besar/eceran dan rumah makan	358	orang
	e. Angkutan, pergudangan, komunikasi	38	orang
	f. Jasa	148	orang
	g. Lainnya (air, gas, listrik, konstruksi, perbankan, dll)	136	orang
3	Tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan		
	a. Lulusan S-1 keatas	874	orang
	b. Lulusan SLA	1257	orang
	c. Lulusan SMP	1245	orang
	d. Lulusan SD	1457	orang
	e. Tidak tamat SD/ tidak sekolah	1345	orang
4	Usia		

	a. 1 – 18	3460	Orang
	b. 19 – 45	4182	Orang
	c. 46 – 55	1377	Orang
	d. 56 -75	834	Orang
5	75 Keatas	84	Orang

4.1.5. Aspek Sumber Daya Pembangunan

Sebagai sarana pendukung pelaksanaan pembangunan di Nagari, ketersediaan sumber daya pembangunan mutlak diperlukan dalam rangka untuk menentukan langkah, arah dan strategi pembangunan di Nagari secara tepat. Sumber daya pembangunan di Nagari Sintuak dapat dilihat pada tabel berikut:

DAFTAR SUMBER DAYA PEMBANGUNAN

NAGARI : SINTUAK
KECAMATAN : SINTUAK TOBOH GADANG
KABUPATEN : PADANG PARIAMAN
PROVINSI : SUMATERA BARAT

No	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan
1	Jumlah Jembatan	7	Unit
	Panjang Jalan Sudah Aspal (Hotmix)	± 28	Km
	Panjang Jalan Belum Aspal	± 20	Km
	Panjang Saluran Irigasi	15	Km
2	Jumlah Rumah Sudah menggunakan PLN	1643	Rumah

	Jumlah Rumah belum ada Listrik	309	Rumah
	Jumlah Tower Telekomunikasi	3	Unit
	Jumlah Rumah Tidak Layak Huni	19	Unit
3	Sarana Prasarana		
	Bangunan Sekolah Dasar (SD ,MI)	7	Unit
	Bangunan Sekolah SMP MTS	2	Unit
	Bangunan Sekolah SMU SMK MA	2	Unit
	Bangunan Perguruan Tinggi	0	Unit
	Jumlah Mesjid	5	Unit
	Jumlah Puskesmas atau Puskesmas Pembantu	2	Unit
	Jumlah Pondok bersalin Nagari (Polindes)	1	Unit
	Jumlah Lapangan Sepak Bola	1	Unit
	Jumlah Lapangan Bola Voli	1	Unit
	Jumlah Lapangan Futsal	2	Unit
	Jumlah Lapangan Bandminton	3	Unit
4	Aset prasarana ekonomi		
	a. Pasar Nagari	1	Unit
	b. Tempat Pelelangan Ikan	1	Unit
5	Kelompok Usaha Ekonomi Produktif		
	a. Jumlah kelompok usaha	9	Kelompok
	b. Jumlah kelompok usaha yang sehat	9	Kelompok
6	Aset berupa modal		

	a. Total aset produktif		
	b. Total pinjaman di masyarakat	±1	Milyar
	Jumlah Pengerajin Tangan Oleh-oleh	4	Orang
	Jumlah Penjahit atau Konveksi Rumahan	24	Orang
	Jumlah Pengerajin Camilan Makanan Ringan	16	Orang
	Jumlah Pengerajin Pandai Besi	1	Orang

4.1.6. Kondisi Pemerintahan Nagari

1. Pembagian Wilayah Nagari

Nagari Sintuk tercatat dan memiliki luas wilayah 1247 ha.

Nagari Sintuk Berbatasan dengan :

Sebelah Utara dengan Nagari Pakandangan

Sebelah Selatan dengan Nagari Katapiang

Sebelah Timur dengan Nagari Lubuk Alung

Sebelah Barat dengan Nagari toboh Gadang

Saat ini wilayah Administrasi Nagari Sintuk terdiri dari 9

Korong, terdiri dari :

Korong Palembayan.

Korong Tembok.

Korong Toboh Baru.

Korong Simpang Tiga.

Korong Simpang Empat.

Korong Tanjung Pisang.

Korong Rimbo Karanggo.

Korong Batang Tapakis.

Korong Balai Usang.

Keadaan iklim nagari Sintuak berkisar antara 24 – 25 C sementara curah hujan diperkirakan rata-rata 263,14 mm/bulan. Penggunaan lahan sebahagian besar sudah dimanfaatkan untuk lahan Pertanian sedangkan kawasan hutan dan semak belukar tercatat sekitar 35%. Penggunaan lahan pertanian yang paling sedikit berada di Korong Batang Tapakis karena kondisi alamnya yang tandus.

2. Struktur Organisasi Pemerintah Nagari

Tentang SOTK, masih menjalankan peraturan yang lama, belum ada dilakukan perubahan. Untuk memenuhi permintaan dari Kabupaten, struktur organisasi aparatur Nagari berpedoman kepada Peraturan Bupati Padang Pariaman No 18 Tahun 2018 Tentang STOK – Pemerintahan Nagari dengan susunan saat ini sebagai berikut:

Wali Nagari	: DESRIAL S.Pd
Sekretaris Nagari	: RADELKHA ADKI S.Kom
Kasi Pemerintahan	: FITRIANI
Kasi Pelayanan	: PERA ARNI S.Pd
Kasi Kesra	: ALFANDI MEMET S.Kom
Kaur Perencanaan dan Umum	: DESLIZA
Kaur Keuangan	: ERFINA
Wali Korong Tanjung Pisang	: RAZIOM

Wali Korong Balai Usang	: MEDYA SEPRANA
Wali Korong Rb. Karanggo	: AKMAL DANIL HAQ
Wali Korong Batang Tapakih	: JANUAR EFENDI
Wali Korong Tembok	: DEKCY FERNANADO
Wali Korong Palembang	: DENI EKA PUTRA
Wali Korong Simpang Tigo	: SATRIA NALDO
Wali Korong Simpang Empat	: KHAIRUL ARIF
Staf Pemerintahan	: JAHARA MAGFIRAH PI
Staf Umum	: IWAN GUSRIZAL
Staf BAMUS	: RANDA OKA PUTRA
Tenaga Kebersihan	: ASNIMAR WIWIT
Tenaga Keamanan	: MARTONI

4.1.7. Surau Batu Peristiwa Berdarah Perjuangan Rakyat Sintuk

Surau Batu Sintuk merupakan saksi bisu terjadinya peristiwa berdarah yang menewaskan 37 orang anggota TRI/TNI, para pemuda pejuang kemerdekaan dan penduduk lainnya dari Kenagarian Sintuk Toboh Gadang, Pakandangan, Koto Tinggi, Pauh Kambar, Bintungan Tinggi dan sekitarnya. Mereka ditembak tentara Belanda secara kejam dengan senjata otomatis dan dihanyutkan ke dalam air Batang Tapakis yang sedang banjir. Demikian dijelaskan oleh Nasir Labai Itik salah seorang saksi hidup peristiwa Surau Batu dihadapan tim pengumpul data sejarah dari Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan di Sintuk dan sekitarnya.

Surau Batu Sintuk terletak di Simpang Tiga, Kenagarian Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Dinamakan Surau Batu karena surau ini merupakan surau

batu (dari beton) yang tertua dinagari Sintuk. Para korban keganasan tentara kolonial Belanda ini, wajar kiranya kita sebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang terlupakan. Mereka telah berjuang secara ikhlas, tidak untuk kepentingan pribadi, daerah dan golongan, melainkan untuk cita-cita luhur mendambakan bangsa yang bebas merdeka.

Peristiwa Surau Batu erat kaitannya dengan kegiatan perjuangan tentara bersama masyarakat setempat dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI. Sebagaimana juga di daerah lainnya di Indonesia, ia patut dikenang, dihormati dan dilestarikan nilai-nilai sejarahnya, sebagai bekal dalam usaha mengisi kemerdekaan, melaksanakan pembangunan dimasa reformasi dalam era globalisasi sekarang ini.

4.1.8. Latar Belakang Peristiwa Berdarah Perjuangan Rakyat Sintuak

Selama perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, baik waktu agresi kolonial Belanda I, maupun agresi Belanda II, Sintuak dan Toboh Gadang tidak pernah diduduki Belanda dan tidak terdapat tangsi atau asrama tentara Belanda. Markas Belanda terdekat waktu itu adalah Lubuk Alung dan Tiram. Tentara Belanda hanya berani siang hari saja melakukan patroli atau penyisiran ke Sintuk dan Toboh Gadang. Sedangkan malam hari tidak berani bergerak. Sebaliknya para pejuang dan pemberani sangat sering menyerang markas Belanda di Lubuk Alung dan

Tiram. Sebelumnya juga aktif berjuang bersama pejuang daerah lainnya ke Tabing dan Padang.

Lain halnya waktu Jepang datang kesini, justru Sintuk dipilih Jepang sebagai markas pengambilan keputusan, koordinasi dan konsolidasi serta tempat penyimpanan senjata. Unsur pimpinan militer Jepang waktu itu sering datang ke Sintuk untuk kelancaran transportasi dan memenuhi kebutuhan strategi militer, maka di Sintuk di bangun lapangan terbang, jembatan dan peningkatan fungsi stasiun kereta api Sintuk. Jepang juga mengerahkan rakyat bergotong royong membangun benteng benteng pertahanan diantaranya Simpang Tiga Sintuk.



Gambar 1.1. Lapangan Militer Tentara Jepang



Gambar 1.2 Stasiun kereta api Sintuak

Penderitaan rakyat selama 3,5 tahun penjajahan Jepang sangat pahit, rakyat betul-betul menderita. Bahan makanan pokok sangat sulit didapat, pakaian yang digunakan terpaksa dari karung goni dan kulit kayu tarok, penyakit merajalela. Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu tanggal 14 Agustus 1945 setelah bom atom dijatuhkan Sekutu di Hiroshima dan Nagasaki. Akan tetapi tentara Jepang yang ada di Sintuk dan sekitarnya masih berpura-pura tidak tahu menahu. Maka setelah berita kekalahan Jepang itu tersebar luas, baru tentara Jepang itu panik, kesal dan putus asa, serta ada yang bunuh diri dengan Harakiri. Mobil- mobil yang ada di Sintuk banyak yang dibakar, senjata-senjata disembunyikan Jepang termasuk perlengkapan lainnya.

Ada beberapa hal yang melatar belakangi terjadinya peristiwa Surau Batu Sintuk menurut penelitian tim pengumpul data sejarah dari Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan Sintuak dan sekitarnya, antara lain:

1. Pihak Belanda sudah mengetahui bahwa para pemuda dan pemberani pejuang kemerdekaan di Sintuk Toboh Gadang memiliki senjata rampasan dari Jepang sering melakukan serang malam hari ke Tabing Padang, sejak pendudukan tentara Sekutu yang diboncengi Belanda
2. Belanda telah mengetahui para pemuda pemberani di Sintuak dan Toboh Gadang seperti Dt. Siam, Buyung Kaliang.

Karimnaum, Buyung Dulah dan lain-lain mempunyai keberanian yang luar biasa karena ilmu yang dimilikinya. Karena dianggap berbahaya itulah Dt. Siam oleh Belanda ditangkap dan dibuang ke Digul dan Buyung Kaling dapat ditangkap Belanda pada tanggal 19 Desember 1949 di halaman mesjid Lubuk Pandan, langsung ditembak mati oleh Belanda. Tetapi ia berhasil terlebih dahulu membunuh dengan tusukan pisanya Komandan Operasi Teritorial Belanda berkedudukan di Lubuk Alung bernama Letnan De Haas.

3. Setelah Belanda menduduki Lubuk Alung, tentaranya tidak dapat tidur nyenyak karena sering mendapat serangan dan gangguan pada malam hari dari para pemuda pemberani pejuang kemerdekaan dan berbagai barisan kesatuan seperti Hizbullah, Sabillilah, TPRI dan barisan Hulubalang dari Sintuak dan Toboh Gadang.
4. Pada tanggal 28 Juli 1947 Belanda masuk dalam perangkap kepungan Kompi Gati dan pasukan TRI lainnya dalam perang di Toboh Baru. Belanda menebus dosa yang banyak menewaskan rakyat waktu montirnya dijatuhkan pada hari pasar di Lubuk Alung sebelumnya. Dalam pertempuran ini 2 truk tentara Belanda tewas dan hanya satu Jeep tanpa penumpang saja dapat lolos dari kepungan TRI/TNI waktu Jeep Semenjak Pasar Usang direbut Belanda, iringan iringan mobil truk panser

dan jeep yang dilengkapi senjata modern sering lalu lalang memasuki desa dan kampung kampung tanpa mendapat gangguan yang berarti. Namun di Toboh Baru tersebut, Kompi Gati yang bahu membahu dengan para pejuang setempat berhasil mengepung Belanda. Mayat- mayat tentara Belanda bergelimpangan sepanjang Satu kilometer jalan dari jembatan Air Sirah Toboh Baru sampai ke perbatasan Rimbo Kaduduk Toboh Gadang. Di pihak TRI/TNI hanya satu orang kena tembak kakinya sebelah kiri, karena kurang disiplin, memungut senjata musuh yang sudah tewas dalam pertempuran yang belum selesai.

5. Dua Minggu setelah pertempuran di Toboh Baru, Belanda berani lagi melakukan patroli jalan kaki dari Lubuk Alung sampai ke Parupuk Toboh Gadang dan sempat mencuri dua ekor kuda milik rakyat setempat. Akan tetapi para gerilya, para pemuda pejuang setempat bersama TRI/TNI tidak tinggal diam. Rakyat menyerbu dengan senjata bambu runcing, golok, didukung rakyat banyak Belanda tidak melayani dengan tembakan, tetapi segera menghindar dan melepaskan kuda curiannya. Namun ketika sampai di simpang jalan raya Punggung Kasik, Belanda ditembaki olh TRI/TNI yang telah mengintai Belanda tersebut dari semak belukar dipinggir jalan

raya. Akibatnya 5 orang tentara Belanda tewas sedangkan pihak TNI dapat mengundurkan diri dengan selamat.

6. Pada tanggal 21 Agustus 1947, dalam perjalanan pulang patroli serdadu Belanda dengan 4 buah truk bergembira dengan sukacitanya karena telah berhasil melaksanakan operasinya. Dalam operasinya itu Belanda berhasil menewaskan tujuh orang tentara, membakar tujuh buah rumah, menembaki mati seorang wanita tua bernama Kasimah di Toboh Baru Sintuak. Akan tetapi truk yang paling belakang dapat dijungkir balikan oleh tiga orang pejuang dan seorang TRI/TNI ditikungan jalan Punggung Kasik dengan ledakan serentak dengan tiga buah granat, menewaskan semua serdadu Belanda yang ada di didalam mobil truk tersebut. Belanda segera membalas serangan. Dan dapat menangkap dua orang gerilya yaitu bernama Suma di Simpang Tiga dan Ilyas di Toboh Baru Sintuk. Kedua gerilya itu dibawa ke Lubuk Alung bersama tiga truk Belanda yang tersisa, hilang entah kemana tidak diketahui kuburannya. Sedangkan TRI/TNI yang satu lagi dapat meloloskan diri dari kepungan serdadu Belanda.
7. Pada tanggal 29 Agustus 1947, dua belas orang tentara Belanda menggunakan sebuah truk dan dua buah panser dengan senjata lengkap bekerja membuang rintangan kayu yang ditebang ditepi jalan raya di Simpang Punggung Kasik, seorang diantaranya

telah ditembak mati oleh orang dari barisan Hulubalang yang bersembunyi dalam semak dipinggir jalan tersebut. Tembakan itu dibalas oleh Belanda dengan muntahan peluru senapan mesin dan mengenai kaki salah seorang bernama Talanai yang menjadikan kakinya pincang sampai sekarang. Talanai ini kemudian bergabung menjadi TNI dengan pangkat terakhir Sersan Mayor. Ia seorang putera Toboh Gadang sekarang sebagai pensiunan TNI AD tinggal bersama istrinya di Sungai Laban.

8. Pada siang awal Juni 1949 rombongan gerilya yang dipimpin oleh Karatun Panjang sedang beristirahat dalam gubuk berlantai dua di Munggu Kalawi dipinggir hutan, 3 km sebelah Barat Lubuk Alung. Menurut rencana malam harinya bekerja sama dengan TNI akan melakukan penggempuran terhadap pos pertahanan Belanda di Lubuk Alung. Tetapi amat disayangkan akibat ulah musang berbulu ayam, serigala berbulu domba ada penghianat yang mengharapkan segelas kopi dan sebungkus rokok luar Negri dari Belanda memberitahukan tempat istirahat para gerilya tersebut. Naas benar ketika para gerilya sedang tertidur karena hembusan angin disiang hari itu tiba-tiba dikejutkan oleh tembakan senapan mesin Belanda dari jarak dekat yang datang dari arah Timur. Semua gerilyawan terbangun. Gerilya pengawal segera membalas tembakan sambil

mundur ke arah Barat. Sedangkan para gerilya yang ada dilantai dua, segera melemparkan granat sambil turun menyelamatkan diri ke arah barat. Tapi malang bagi pimpinan rombongan Karatun Panjang yang terkurung dilantai dua gubuk, mati terbakar bersama gubuk itu yang dibakar oleh tentara Belanda. Dalam pengepungan dan tembakan gencar Belanda itu telah menewaskan pimpinan rombongan Karatun Panjang, seorang anggota gerilya dan seorang anggota TNI bernama Djaba. Walaupun demikian dipihak Belanda juga tewas 3 orang. Dalam perjalanan pulang kembali ke Lubuk Alung terlihat oleh rakyat di Punggung Kasik bahwa Belanda menggotong tentaranya yang tewas 3 orang dimana darahnya berceceran di jalan. Bantuan untuk gerilya baru datang ke Munggu Kalawi jam 17.00 WIB sorenya. Rakyat berbondong-bondong ketempat tersebut membawa mayat para korban dan mengumpulkan tulang-tulang Karatun Panjang yang terbakar untuk dikebumikan.

9. Dalam masa perjanjian Renville dimana dari Batang Tapakis ditetapkan sebagai garis demarkasi di front Utara. Belanda sering melakukan tembakan terhadap pos TNI dan tentunya dibalas pula oleh pihak TNI. Hal ini terjadi di Batang Tapakis (sebelum perjanjian Renville dilanggar Belanda dengan perang terbuka dengan menewaskan 2 orang anggota Mobil Brigade) juga di Palembang, Simpang Tiga dan di Toboh Batu Sintuk.



Gambar 1.3 Perjanjian Batas Renvile

Demikian gencarnya perlawanan para pemuda, pemberani dan pejuang bersama TRI/TNI di Sintuk, Toboh Gadang dan sekitarnya telah mengakibatkan Belanda menjadi kalap dan melakukan serangan membabi buta tidak ada lagi pertimbangan apakah rakyat biasa, petani, saudagar dan sebagainya. Contohnya dalam suatu pagi rombongan serdadu Belanda memasuki Kampung Padang Kapas, menangkap seorang rakyat biasa, petani murni bernama Ini, yang baru saja bangun tidur di rumahnya. Ini langsung ditembak mati setibanya ditepi kali karena Belanda mengetahui bahwa Ini adalah kakak kandung dari By. Dullah pimpinan gerilya Kucing Ijuk yang dikenal dan dicari- cari Belanda.

Rangkaian peristiwa yang melatar belakangi kejadian pembunuhan massal para pejuang oleh tentara kolonial Belanda itu kiranya sudah mengakibatkan menderitanya. Tentara Belanda di Lubuk Alung jadi panik. Belanda lalu bertindak membabi buta menghadapi para pemuda dan siapa saja laki-laki yang dijumpainya ditembak

semena- mena. Tidak saja terhadap pejuang, tapi juga petani, pedagang ataupun para orang tua buta.

4.1.9. Kronologis Peristiwa Berdarah Surau Batu Sintuk

Pada pagi hari Selasa tanggal 7 Juni 1949, satu kompi serdadu Belanda sesudah hujan reda melakukan penyisiran kearah Barat dari Lubuk Alung. Operasi ini langsung dipimpin oleh Kapten Backer Komando Markas Teritorial Belanda itu bergerak dari tiga jurusan, yaitu dari Selatan melalui Punggung Kasik, dari Utara melalui Pakandangan dan Koto Tinggi serta dari Barat melalui Bintungan Tinggi. Pauh Kamba dan Toboh Gadang.

Ketiga rombongan menyatu dan bertemu di pasar Sintuk, tepatnya dilapangan dekat station kereta api Sintuk. Pada jam 09.00 pagi, Ketika rombongan masing-masing membawa orang-orang tangkapannya. Sebab tujuan penyisiran itu adalah guna menangkap para gerilya pemuda pejuang kemerdekaan dan anggota TNI. Yang ditangkap Belanda waktu itu adalah setiap laki-laki dewasa yang ditemuinya. Ada yang baru bangun tidur, ada yang sedang duduk di warung, ketemu di jalan atau dimana saja.

Semua orang yang ditangkapnya dikumpulkan di dekat Stasiun kereta Api Sintuak, lalu di bagi pula menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama berjumlah 20 orang dibawa ke Lubuk Alung untuk diperiksa selanjutnya. Kelompok kedua sebanyak 35 orang dilepas dan disuruh pulang. Kelompok ketiga sebanyak 40 orang

dibawa Belanda ke Surau Batu Sintuak. Kelompok tiga di halaman Surau Batu mula mula mereka disuruh duduk melingkar untuk mendengarkan tuduhan sebagai gerilya, ekstrimis, penghianat, perampok dan sebagainya. Tapi walaupun ada diantaranya yang berteriak menyatakan bahwa ia petani, tidak dihiraukan oleh serdadu Belanda itu. Kemudian orang tangkapan Belanda itu disuruh berjalan kepinggir sungai Batang Tapakis berbaris bersyaf membelakangi kepada serdadu Belanda dan menghadap aliran sungai Batang Tapakis di depan Surau Batu. Sementara tiga buah senapan mesin telah siap memuntahkan pelurunya. Tiba tiba terdengar komando tembak, sebanyak 37 orang pemuda, pejuang dari berbagai barisan bersama TRI/TNI dan penduduk lainnya dari Nagari Sintuak, Toboh Gadang, Pakandangan, Koto Tinggi, Bintungan Tinggi dan Pauh Kambar tewas seketika. Mayatnya hanyut dan dihanyutkan oleh sungai Batang Tapakis yang waktu itu sedang banjir.

Peristiwa berdarah ini terjadi sekitar jam 10.00 WIB. Masyarakat setempat tidak ada yang menyaksikan hanya mendengar bunyi tembakan dari jauh. Untung ada 3 orang pejuang yang terhindar dari maut. Ketiganya pada saat letusan senjata api musuh mulai terdengar mereka dengan cepat melompat ke dalam sungai sebelum peluru bersarang ketubuh mereka. Lalu menghanyutkan diri bersama air banjir. Yang selamat pertama adalah Nasir Lb.

Buyung Itik, ia ditangkap tentara Belanda di Surau Buluhapo Sawah Mansi Toboh Gadang, ketika baru saja selesai sembahyang Subuh. Untung juga pada waktu itu kain sarungnya sudah dilipat dan celana pentolannya sudah dipakai. Langsung dibawa ke Sintuk dan termasuk kedalam kelompok yang akan ditembak Belanda di Surau Batu Sintuk. Setelah satu jam menghanyutkan diri di dalam air sungai karena masih takut kalau tentara Belanda masih ada di sana. Ia merangkak masuk semak belukar barau- barau dipinggir Batang Tapakis dan mulai mengintip situasi disekitar sungai.

Setelah yakin aman baru berangsur-angsur secara sembunyi-sembunyi menapaki semak- semak dipinggir sungai ke arah Utara, sampai kejalan kereta api, terus menyisir tepi bandar Surau Pondok, terus ketepi bandar Labuah Gajah dan sampai Balai Usang sorenya. Kemudian pada sore itu juga ia sampai kerumahnya di Sawah Mansi. Yang selamat kedua adalah Zakaria alias Buyung Gati, ia ditangkap Belanda pagi itu di Toboh Luar Parit, Kenagarian Toboh Gadang dan di bawa ke Sintuk. Termasuk dalam kelompok yang ditembak di Surau Batu Sintuk Namun Tuhan mentakdirkan ia terhindar dari maut. Sebelum peluru mengenai dirinya iapun menjatuhkan diri kedalam sungai. Segera menyelam dan memunculkan diri pada tempat yang aman. Malam harinya baru berani memunculkan diri kembali keluar dari Sungai dan kembali kekampungnya di Toboh Luar Parit. Ia tidak tahu bahwa sebenarnya setelah melakukan

penembakan Belanda segera meninggalkan tempat kejadian dan kembali ke Lubuk Alung.

Yang terhindar dari maut ketiga bernama Hongkong, ia dibangunkan ketika masih tidur jam 05.30 pagi di kediamannya di Bayur Koto Tinggi, lalu di bawa ke Sintuk dan dimasukkan dalam kelompok tangkapan yang akan ditembak di Surau Batu Sintuk. Tetapi Tuhan Yang Maha Esa masih melindungi nyawanya. Belum ajal berpantang mati. Karena cepat melompat kedalam sungai iapun tidak terkena peluru tajam yang ditembakkan Belanda waktu itu. Setelah menyelam beberapa lama, lalu dengan hati-hati sekali melihat situasi sekitar lokasi, sudah merasa aman lalu kembali ke Koto Tinggi.

Ketika Nasir Lb. Itik malam harinya kejadian sampai di Balai Usang Sintuk buat pertama kalinya ia menceritakan kejadian pada masyarakat setempat. Kebetulan didengar oleh Jali Paduk, seorang pemilik kedai setempat dimana salah seorang kemenakannya yang kebetulan juga menantunya bernama Nazir juga termasuk kelompok yang dibawa Belanda ke Surau Batu tersebut. Ia terkejut mendengarnya. Berita itu dengan cepat tersebar luas dan malam itu juga masyarakat Sintuk secara bersama-sama membawa lampu petromak untuk mencari korban.

Ketika air batang Tapakis hari itu sedang banjir besar, maka masyarakat kesulitan mencari jenazah korban. Tidak semua korban

dapat ditemukan. Hanya beberapa orang saja korban yang dapat ditemukan oleh masyarakat setempat. Enam orang korban yang tidak dikenal dikuburkan ditepi Batang Tapakis. Jenazah yang dikenal segera dibawa oleh keluarganya dan besoknya dikubur di Pandan Pekuburan masing-masing. Yang dikuburkan keluarga tersebut diantaranya Nazir, Mulek Dodok dan Yusuf Jalang. Namun dapat dicatat hanya 26 orang yang teridentifikasi. 3 orang selamat, 6 orang dikuburkan secara massal dan 5 orang lagi tidak ditemukan.

Nama- nama pejuang yang ditembak tentara Belanda di Surau Batu yang dapat dicatat oleh tim pengumpul data Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan Sintuk dan sekitarnya adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|--|
| 1. Tengkarangan Dt. Sati, Toboh Olo | 16. By. Tagie, Kampung Pandan Pakandangan |
| 2. Babot, Dt. Tuah, Kandang Gadang | 17. Udo Yahya, Padang |
| 3. Juri, Toboh Apa | 18. Munir, Koto Tinggi |
| 4. Buyung Gadang Telok, Toboh Luar Parit | 19. Taha, Bintungan Tinggi |
| 5. Kutar, Toboh Luar Parit | 20. H. Yusuf, Bintungan Tinggi |
| 6. Buyung Enek, Surau Kandang | 21. Abu Kasim, Rimbo Dadok Koto Tinggi |
| 7. Sumar, Tengah Padang | 22. Mantari Masyur, Rimbo Dadok Koto Tinggi |
| 8. Buyung Anto, Sawah Mansi | 23. Buyung Tokong, Koto Tinggi |
| 9. Marah Ganti, Sawah Mansi | 24. H. Hamsyah, Bintungan Tinggi- Pauh Kamba |
| 10. Mak Aluih, Toboh Gadang | 25. Buyung Kamek, Sintuk |

- | | |
|--------------------------------------|---|
| 11. Yusuf Jalang, Balai Usang Sintuk | 26. Dodok, Balai Usang Sintuk |
| 12. Simir, Sawah Mansi | 27. Nazir Lb. Itik Sintuk |
| 13. Hamid (TNI), Sintuk | 28. Zakaria Alias By Gati, Toboh Gadang |
| 14. Nazir, Simpang IV Sintuk | 29. Hongkong, Koto Tinggi |
| 15. Mulok, Balai Usang Sintuk | 30. S/d 40 tidak dikenal |

Peristiwa pembunuhan massal para pemuda pejuang kemerdekaan dan TRI/TNI yang dilakukan secara kejam oleh tentara kolonial Belanda di Surau Batu Sintuak. Hal itu terjadi karena kepanikan tentara Belanda pada masa agresi II tahun 1949 di Lubuk Alung. Lain tidak sebagai akibat gencarnya serangan-serangan dimalam hari dan gempuran secara tiba-tiba yang dilakukan oleh para pemuda dari berbagai barisan bersama TRI/TNI di Sintuak dan Toboh Gadang serta daerah sekitarnya terhadap tentara Belanda.

Para pemuda pejuang pemberani dan TRI yang berasal dari berbagai kesatuan dan daerah korban keganasan tentara Belanda itu, kiranya perlu kita hargai dan kita hormati sebagai pahlawan yang selama ini terlupakan. Pengorbanan mereka jelas tidak sia-sia, tapi mempunyai nilai sejarah yang tinggi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

4.2. Hasil Penelitian

Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam mengembangkan wisata Sejarah di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang.

4.2.1. Strategi

Pengelolaan wisata sejarah di Nagari Sintuak, Kecamatan Sintuak Toboh Gadang, mengimplementasikan konsep dari Claymone & Jaiborisudhi, Concept One Village One Product dengan strategi 4M1P (Modal, Marketing, Produk, Manajemen, dan Mentor)

1) Modal

Modal merupakan aspek pendukung dalam pengembangan wisata Sintuak. Seperti yang disampaikan oleh Yandri :

Nagari Sintuak telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti akses jalan yang baik, area parkir luas, serta fasilitas umum seperti toilet, Home Stay. Selain itu, tersedia pula panduan wisata lokal yang membantu wisatawan memahami nilai sejarah yang ada. (wawancara dengan Yandri, 2024)

Yandri menambahkan bahwa :

Sebagai pengelola wisata sejarah, POKDARWIS menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta. Bentuk kerja sama tidak hanya dalam pendanaan, tetapi juga mencakup promosi serta pelatihan pengelolaan wisata. Perguruan tinggi berkontribusi melalui LP2P UNP Padang dalam pembuatan barkot benda benda sejarah yang ada di Museum Perang Sintuak, pelatihan guna meningkatkan kapasitas pengelolaan destinasi wisata, sementara sektor swasta turut mendukung promosi dan pengembangan fasilitas wisata. (wawancara dengan Yandri, 2024)

Agil septian menambahkan bahwa :

Pendanaan POKDARWIS bersumber dari kontribusi masyarakat, serta pendapatan dari tiket masuk dan kegiatan wisata, dengan rata-rata pendapatan bulanan berkisar antara Rp5.000.000 hingga Rp15.000.000,

bergantung pada musim liburan dan jumlah kegiatan yang diadakan. (wawancara dengan Agil, 2024)

Pengembangan wisata di Nagari Sintuak didukung oleh modal berupa sarana prasarana yang memadai (akses jalan, area parkir, fasilitas umum) dan pendanaan dari kontribusi masyarakat, pendapatan tiket, serta kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta. Pendapatan bulanan POKDARWIS berkisar antara Rp5.000.000 hingga Rp15.000.000.

Sebagian besar wisatawan memiliki pengalaman positif saat mengunjungi wisata sejarah di Nagari Sintuak. Mereka mengapresiasi nilai sejarah yang terkandung dalam situs wisata serta keramahan masyarakat setempat. Seperti yang dikatan Nahda menyatakan:

"Saya sangat terkesan dengan cerita sejarah yang disampaikan oleh masyarakat setempat. Rasanya seperti kembali ke masa lalu dan memahami perjuangan rakyat Sintuak melawan penjajah." (Wawancara dengan Nahda, 2025).

Daya tarik utama yang paling disebutkan wisatawan adalah Surau Batu, yang menjadi tempat bersejarah perjuangan rakyat melawan penjajah. Seperti yang dikatakan Nahda bahwa:

"Surau Batu memiliki kisah heroik yang sangat menarik. Saya baru mengetahui bahwa tempat ini menjadi saksi perjuangan rakyat melawan penjajah, dan ini menambah wawasan saya." (Wawancara dengan Nahda, 2025).

Selain Surau Batu, beberapa wisatawan juga tertarik dengan suasana pedesaan yang masih asri dan budaya lokal yang masih dijaga. Seorang wisatawan yanto menyebutkan:

"Saya suka dengan keramahan warga setempat dan keberadaan acara budaya yang sering diadakan di sini. Ini membuat wisata terasa lebih hidup dan autentik." (Wawancara dengan Yanto, 2025).

Nagari Sintuak memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan, terutama yang ingin mendapatkan pengalaman yang mendalam terkait sejarah, budaya, dan interaksi sosial. Keberhasilan destinasi wisata ini terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan aspek sejarah yang mendalam, keindahan alam yang alami, serta kekayaan budaya lokal yang otentik. Hal ini menjadikan Nagari Sintuak bukan hanya tempat wisata, tetapi juga sebagai media edukasi dan sarana untuk memperkenalkan perjuangan sejarah dan kehidupan sosial masyarakat setempat kepada pengunjung.

2) Marketing

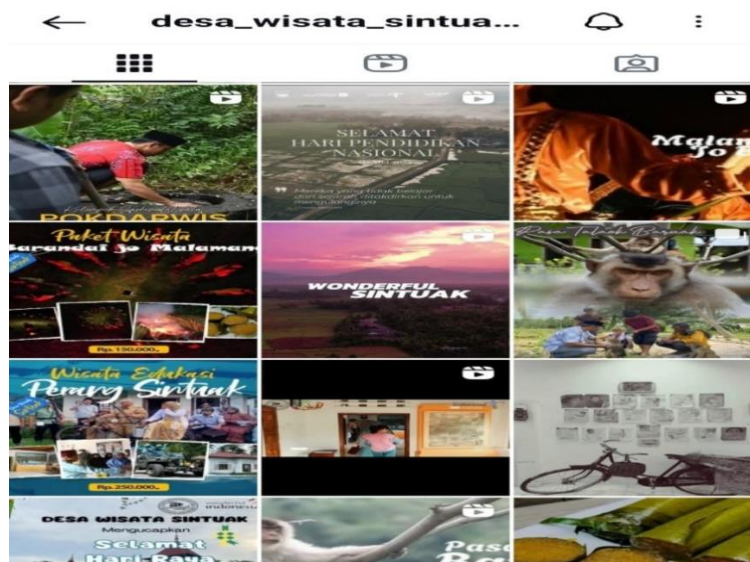
Market dalam desa wisata merujuk pada target pasar atau promosi dalam memasarkan produk atau layanan yang ditawarkan oleh desa wisata yang ada wisata sejarah Nagari Sintuak.. Ini bisa mencakup wisatawan lokal maupun internasional yang tertarik untuk mengunjungi desa wisata, serta orang-orang yang tertarik dengan sejarah, seni dan budaya dan kegiatan yang khas dari desa tersebut.

Berdasarkan wawancara Zamripon mengatakan bahwa :

Wisata sejarah di Nagari Sintuak menawarkan berbagai paket wisata, seperti tur sejarah, paket edukasi sejarah, dan pengalaman budaya yang memungkinkan wisatawan berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Promosi destinasi ini dilakukan melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook, serta melalui kerja sama dengan DISPARPORA Kabupaten Padang Pariaman untuk memperluas jangkauan pasar. (wawancara dengan Zamripon, 2024)



Gambar 1.4 Paket wisata sejarah edukasi



Gambar 1.5 Promosi Media Sosial

Ilham pun menambahkan bahwa :

Masyarakat setempat juga berperan aktif dalam mendukung sektor wisata dengan menyediakan kerajinan tangan, makanan khas, serta mendampingi wisatawan dalam tur sejarah. Untuk meningkatkan daya tarik wisata,

POKDARWIS secara rutin mengadakan berbagai event, seperti festival budaya malamang, Pekan Kreativitas Museum, Bazar UMKM, Aliasi Sanggar Kecamatan Sintuak Toboh Gadang dan pameran kerajinan lokal. (wawancara dengan Ilham, 2024)



Gambar 1.6 Kerajinan Tangan, Anyaman lidi

Pemasaran destinasi wisata dilakukan melalui media sosial (Instagram, Facebook) dan kerja sama dengan DISPARPORA Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat lokal turut serta dalam promosi dengan menyediakan produk kerajinan tangan, makanan khas, dan mendampingi wisatawan.

3) Produk

Dalam paket wisata, produk adalah hasil atau layanan yang ditawarkan kepada wisatawan yang pada umumnya terdiri dari berbagai komponen yang mendukung pengalaman perjalanan wisata sejarah, kuliner, penampilan seni budaya dan Kerajinan Tangan.

Seperti apa yang dikatakan oleh Fazil, bahwa :

Karakteristik wisata sejarah di Nagari Sintuak mencerminkan kekayaan budaya, seni, sejarah dan kearifan lokal melalui berbagai produk UMKM, seperti kerajinan dari lidi kelapa, daur ulang plastik jadi produk tas, dan

makanan khas daerah yaitu makan yang bahannya dari ubi kayu. Seperti, *kacimuih*, onde-onde, olen-olen, paruik ayam dan lainnya (wawancara dengan Fazil, 2024)



Gambar 1.7 Produk UMKM kerupuk Kacimuih

Kemudian Yandri menambahkan bahwa :

Pemerintah desa secara aktif melakukan monitoring terhadap para penjual UMKM untuk memastikan kualitas produk yang dijual memenuhi standar wisatawan. Namun sebagian besar belum sepenuhnya memiliki sertifikasi halal, dikarenakan makanan yang di jual masih bersifat makanan khas daerah. (wawancara dengan Fazil, 2024)

Produk wisata yang ditawarkan mencakup wisata sejarah, kuliner khas, seni budaya, dan kerajinan tangan dari UMKM setempat. Produk UMKM yang ada, seperti kerajinan lidi kelapa dan makanan khas daerah, menjadi daya tarik utama. Pemerintah desa juga melakukan monitoring terhadap kualitas produk meskipun sebagian belum memiliki sertifikasi halal.

4) Manajemen

Manajemen dalam desa wisata sejarah Nagari Sintuak melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan semua aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan destinasi wisata yang ada di Nagari

Sintuak. Tujuan utama manajemen desa wisata sejarah Nagari Sintuak adalah untuk menciptakan pengalaman wisata yang menarik, berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

Seperti yang disampaikan Agil bahwa :

Keberadaan POKDARWIS merupakan hasil inisiatif masyarakat dan pemerintah dalam mengelola potensi wisata yang ada, dengan tujuan meningkatkan perekonomian lokal serta memperkenalkan sejarah Nagari Sintuak kepada wisatawan.

Kemudian zamripon mengatakan :

Rapat pengurus POKDARWIS diadakan secara rutin setiap bulan untuk membahas perkembangan wisata dan merencanakan event mendatang. Selain itu, anggota POKDARWIS telah mengikuti berbagai pelatihan peningkatan kapasitas dalam mengelola destinasi wisata, melalui kerja sama dengan dinas terkait, perguruan tinggi, dan pihak swasta. Selain wisata sejarah dan budaya yang telah berkembang, rencana pengembangan wisata Talaok Baruak, yang mana ada di dalamnya pasar jual beli baruak, pelatihan baruak, dan wisata petualangan juga sedang digarap guna menarik lebih banyak wisatawan. (wawancara dengan Zamripon, 2024)



Gambar 1.8 Rapat Rutin POKDARWIS

Pengelolaan wisata dilakukan oleh POKDARWIS dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, dan pengawasan terhadap kualitas layanan wisata. Rapat rutin dan pelatihan kapasitas dilakukan

untuk meningkatkan kemampuan pengelola, dengan pengembangan wisata Talaok Baruak sebagai rencana masa depan.

5) Mentor

Dalam konteks wisata, seorang mentor berperan sangat penting dalam memberikan pembelajaran, bimbingan, dan arahan kepada masyarakat desa serta para pelaku industri wisata untuk mengelola dan mengembangkan destinasi wisata secara efektif dan berkelanjutan. Pemerintah nagari memberikan arahan strategis terkait pengelolaan objek wisata, sementara Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman turut berperan dalam pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kualitas pengelolaan wisata. Seperti yang disampaikan oleh zamripon :

POKDARWIS secara aktif melakukan studi banding ke objek wisata lain untuk mempelajari praktik terbaik dalam pengelolaan wisata. Seperti wisata nyarai yang ada di Lubuk Alung, namun wisata nyarai terfokus dalam pengembangan wisata alam, sementara Desa wisata Sintuak menyusun konsep wisata sejarah. (wawancara dengan Zamripon, 2024)

kemudian Desrial mengatakan bahwa :

Dikarenakan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) belum terbentuk, namun pemerintah akan berusaha membentuk BUMNag secepatnya guna untuk mempercepat Pembangunan Wisata Nagari Sintuak. (wawancara dengan Desrial, 2024)

Kemudian Fandi mengatakan bahwa :

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman juga membantu dalam promosi dan membuka peluang kerja sama yang lebih luas, sehingga mempercepat pengembangan sektor Pariwisata yang ada di Nagari Sintuak.

Pemerintah desa, Dinas Pariwisata, dan POKDARWIS berperan sebagai mentor yang memberikan arahan strategis, pelatihan, serta studi banding ke objek wisata lain untuk meningkatkan pengelolaan wisata yang lebih baik.

4.2.2. Pendekatan pemberdayaan pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengelolaan desa wisata sejarah di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang

Pendekatan pemberdayaan yang diterapkan oleh POKDARWIS Nagari Sintuak melibatkan pendekatan *people centered*, *participatory*, *empowerment* dan *sustainable*, dimana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pengelolaan wisata. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Chambers, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif komunitas dalam proses pembangunan. Pendekatan ini mencakup:

1) *People centered*

People-centered dalam wisata mengacu pada pendekatan yang menempatkan kebutuhan, kesejahteraan, dan pengalaman wisatawan serta masyarakat lokal sebagai fokus utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Pemberdayaan yang dilakukan POKDARWIS telah menunjukkan dampak positif terhadap pengelolaan desa wisata, termasuk peningkatan kesadaran masyarakat tentang

pentingnya pelestarian sejarah dan peningkatan pendapatan ekonomi lokal. Seperti yang disampaikan oleh Yandri :

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Nagari Sintuak memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata sejarah. Melalui berbagai program pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi akses terhadap peluang ekonomi berbasis pariwisata, anggota POKDARWIS serta masyarakat lokal dapat mengembangkan keterampilan dalam pengelolaan wisata, pemasaran digital, dan penyediaan jasa wisata. Dampak dari upaya ini terlihat dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui sektor pendukung pariwisata, seperti usaha kuliner, kerajinan tangan, homestay, serta jasa pemandu wisata. (wawancara dengan Yandri, 2024)



Gambar 1.9. Homestay Dt. Siyam

Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, ekonomi lokal menjadi lebih dinamis dan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan bagi warga setempat. Seperti yang dikatakan oleh Zamripon :

Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata sejarah juga menjadi aspek utama dalam pendekatan berbasis komunitas. Masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam proses pengambilan keputusan, perancangan program wisata, serta pelestarian warisan sejarah dan budaya. Partisipasi aktif ini tampak dalam kegiatan diskusi komunitas, gotong royong dalam pemeliharaan objek wisata, serta keterlibatan dalam berbagai event budaya yang bertujuan menarik wisatawan. Keberadaan POKDARWIS sebagai fasilitator turut membantu masyarakat menyadari potensi wisata sejarah

yang dimiliki, sehingga mendorong keterlibatan mereka dalam pengembangannya. (wawancara dengan Zamripon, 2024)

Dampak pemberdayaan terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata sejarah sangat signifikan. Seperti yang disampaikan oleh agil bahwa :

Dampak dari pemberdayaan terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia mencakup berbagai aspek, seperti teknik pemanduan wisata berbasis sejarah, manajemen destinasi wisata, pemasaran digital, serta keterampilan komunikasi dengan wisatawan. Hal ini meningkatkan kualitas layanan wisata serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah yang mereka miliki. (wawancara dengan Agil, 2024)

Uraian di atas, menjelaskan bahwa dengan meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata sejarah, keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata di Nagari Sintuak menjadi lebih terjamin, karena masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi wisata sejarah secara berkelanjutan.

Pelaku UMKM di sekitar lokasi wisata mengaku mengalami peningkatan penjualan sejak wisata sejarah ini mulai berkembang. Seorang penjual makanan khas *ibuk sikar* mengatakan:

"Dulu jualan saya sepi, tapi sejak wisatawan mulai datang, penjualan meningkat drastis. Sekarang saya bisa menjual kerupuk *Kacimuih* dari 50 pack setiap harinya." (Wawancara dengan Pelaku UMKM *Ibuk Sikar*, 2025).

Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Nagari Sintuak secara langsung berdampak pada peningkatan penjualan produk lokal, yang pada gilirannya membantu meningkatkan pendapatan para pelaku UMKM. Hal ini menggambarkan adanya hubungan yang saling menguntungkan antara

sektor pariwisata dan sektor UMKM. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati sejarah dan budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian setempat melalui pembelian produk-produk lokal.

2) Participatory

Dalam konteks wisata merujuk pada pendekatan yang melibatkan berbagai pihak terutama masyarakat lokal, wisatawan, dan pemangku kepentingan. Dalam setiap tahap perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi destinasi wisata. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan terkait dengan pengembangan dan pengelolaan wisata diambil secara bersama-sama dan berdasarkan pada kebutuhan serta kepentingan semua pihak yang terlibat. Yandri mengatakan bahwa :

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan POKDARWIS cukup tinggi, terutama dalam pengelolaan dan promosi desa wisata sejarah. Masyarakat aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian situs sejarah, serta turut serta dalam penyelenggaraan acara budaya dan festival lokal. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pelaku ekonomi dengan mengembangkan usaha berbasis wisata, seperti penyediaan homestay, kuliner khas daerah, serta produk kerajinan tangan. Namun, meskipun partisipasi ini cukup baik, masih terdapat tantangan dalam menjaga keterlibatan masyarakat secara konsisten dan berkelanjutan. (wawancara dengan Agil, 2024)

Yandri mengatakan bahwa :

Yang menjadi faktor mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sejarah meliputi kesadaran akan potensi ekonomi dari pariwisata, dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan, serta adanya semangat kebersamaan dalam melestarikan warisan budaya. (wawancara dengan Yandri, 2024)

Keberadaan POKDARWIS sebagai wadah resmi memberikan struktur yang jelas bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam pengembangan wisata. Kemudian Zamripon mengatakan bahwa :

Masih terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep pengelolaan wisata berbasis komunitas, keterbatasan dana operasional, serta minimnya pelatihan khusus yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang pariwisata. Selain itu, masih ada sebagian masyarakat yang kurang menyadari pentingnya menjaga keberlanjutan destinasi wisata sejarah, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran mereka. (wawancara dengan Zamripon, 2024)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, POKDARWIS menerapkan beberapa strategi, seperti yang disampaikan oleh Ilham bahwa :

Pertama mengadakan pelatihan berkala dalam bidang pemanduan wisata, yang kedua pengelolaan homestay, dan pemasaran digital. Selain itu, POKDARWIS juga menggandeng berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, serta pelaku industri pariwisata, guna memberikan pendampingan dan dukungan finansial bagi program-program pengembangan wisata. Strategi lainnya adalah membangun jejaring dengan komunitas lain yang bergerak di bidang pariwisata untuk bertukar pengalaman dan memperluas wawasan masyarakat dalam mengelola wisata berbasis sejarah. (wawancara dengan Ilham, 2024)

Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, diharapkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sejarah di Nagari Sintuak semakin meningkat, sehingga desa wisata dapat berkembang secara mandiri dan berdaya saing.

Partisipasi masyarakat lokal sangat penting dalam pengelolaan wisata di Nagari Sintuak. Masyarakat aktif terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan promosi desa wisata sejarah. POKDARWIS memfasilitasi struktur yang memungkinkan masyarakat berperan langsung, namun ada tantangan dalam menjaga keterlibatan mereka secara konsisten. Strategi untuk meningkatkan

partisipasi mencakup pelatihan berkala dan pengembangan jejaring dengan pihak terkait, seperti pemerintah dan sektor swasta.

3) *Empowerment*

Empowerment dalam wisata merujuk pada pemberdayaan masyarakat lokal agar mereka dapat berperan aktif dan memiliki kontrol dalam mengelola destinasi wisata serta mendapatkan manfaat yang adil dari industri pariwisata. Pendekatan ini berfokus pada meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat lokal, sehingga mereka mampu mengelola sumber daya wisata, memanfaatkan peluang ekonomi, dan berkontribusi pada keberlanjutan wisata itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Yandri :

Pemberdayaan yang dilakukan terhadap anggota POKDARWIS di Nagari Sintuak berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi mereka. Melalui berbagai pelatihan, seperti manajemen destinasi wisata, pelayanan wisatawan, pemasaran digital, serta pengelolaan homestay dan usaha berbasis pariwisata, anggota POKDARWIS menjadi lebih kompeten dalam mengelola desa wisata sejarah. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan mereka, baik melalui jasa pemanduan wisata, penyediaan akomodasi, kuliner khas daerah, maupun produksi souvenir berbasis budaya lokal. Dengan meningkatnya keterampilan dan pemahaman tentang pengelolaan wisata, anggota POKDARWIS semakin mandiri dalam mengembangkan usaha wisata yang berkelanjutan tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal. (wawancara dengan Yandri, 2024)

Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya memiliki peran strategis dalam mendukung pemberdayaan POKDARWIS. Seperti yang disampaikan oleh Desrial :

Pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk regulasi, pendanaan, serta pelatihan untuk meningkatkan kompetensi anggota POKDARWIS. Selain itu, kerja sama dengan akademisi dan sektor swasta turut berkontribusi dalam memberikan pendampingan teknis dan penguatan kapasitas sumber

daya manusia. Keterlibatan pemangku kepentingan juga terlihat dalam program promosi wisata yang lebih luas, baik melalui media sosial maupun event wisata yang memperkenalkan desa wisata sejarah di Nagari Sintuak ke pasar yang lebih besar. Bantuan ini menjadi faktor pendorong utama dalam mengoptimalkan potensi desa wisata berbasis sejarah agar lebih menarik bagi wisatawan. (wawancara dengan Desrial, 2024)

Setelah adanya pemberdayaan POKDARWIS, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya di Nagari Sintuak.

Seperti apa yang disampaikan Fandi bahwa :

Dari segi ekonomi, semakin banyak masyarakat yang mendapatkan manfaat dari sektor pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui peningkatan peluang usaha dan lapangan pekerjaan. Secara sosial, pemberdayaan telah memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong dalam menjaga serta mengelola destinasi wisata sejarah. Sementara itu, dari sisi budaya, masyarakat semakin sadar akan pentingnya melestarikan nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal, yang tercermin dalam berbagai kegiatan budaya, seperti festival budaya, pertunjukan seni tradisional, dan program edukasi sejarah bagi wisatawan. (wawancara dengan Fandi, 2024)

Pemberdayaan masyarakat lokal di Nagari Sintuak memberi dampak signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi. Melalui pelatihan dalam berbagai aspek, seperti manajemen destinasi wisata, pelayanan wisatawan, dan pemasaran digital, anggota POKDARWIS menjadi lebih kompeten dalam mengelola wisata sejarah. Ini memperkuat kemandirian masyarakat dalam mengembangkan usaha wisata yang berkelanjutan. Keterlibatan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan sektor swasta, juga mendukung pengembangan kapasitas masyarakat.

4) Sustainable

Sustainable dalam konteks wisata merujuk pada pariwisata berkelanjutan, yang bertujuan untuk mengembangkan industri wisata dengan cara yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan desa wisata sejarah, POKDARWIS menerapkan berbagai strategi, seperti apa yang disampaikan oleh Agil bahwa :

Strategi POKDARWIS dalam mengelola keberlanjutan pengelolaan wisata dimulai dari peningkatan kapasitas sumber daya manusia, diversifikasi produk wisata, hingga kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Pelatihan rutin diberikan kepada masyarakat agar mereka mampu mengelola wisata secara profesional, baik dari aspek pelayanan wisatawan, pengelolaan homestay, maupun pemasaran digital. Selain itu, POKDARWIS juga mengembangkan berbagai atraksi wisata berbasis sejarah dan budaya, seperti festival malamang, pameran sejarah, serta paket wisata edukatif yang menarik minat wisatawan. Upaya ini diperkuat dengan promosi melalui media sosial dan kemitraan dengan agen perjalanan, sehingga daya tarik desa wisata tetap tinggi dan berkelanjutan. (wawancara dengan Agil, 2024)

Pemberdayaan yang telah dilakukan POKDARWIS berdampak positif terhadap pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya lokal. Seperti yang disampaikan oleh Zamripon bahwa :

Masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga warisan sejarah mereka, yang terlihat dari meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan konservasi situs sejarah, dokumentasi sejarah lisan, serta revitalisasi tradisi lokal. Namun, menciptakan keberlanjutan desa wisata sejarah di Nagari Sintuak tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, kurangnya kesadaran konservasi budaya, serta persaingan dengan destinasi wisata lain. (wawancara dengan Zamripon, 2024)

Keberlanjutan dalam pengelolaan wisata sejarah di Nagari Sintuak ditekankan melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan diversifikasi produk wisata. POKDARWIS mengembangkan berbagai atraksi wisata berbasis sejarah dan budaya yang menarik minat wisatawan, seperti festival

budaya dan pameran sejarah. Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dan promosi melalui media sosial turut memastikan daya tarik desa wisata tetap tinggi. Namun, tantangan seperti keterbatasan dana dan kesadaran konservasi budaya masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk menjaga keberlanjutan.

Dengan pola kerja sama yang kuat dan saling mendukung, pengelolaan wisata sejarah di Nagari Sintuak dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pengelolaan wisata sejarah di Nagari Sintuak,

Dengan berbagai upaya, wisata sejarah di Nagari Sintuak semakin berkembang dan memiliki daya tarik yang lebih kuat bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pemerintah daerah memiliki peran krusial dalam mendukung strategi pemberdayaan POKDARWIS di Nagari Sintuak, terutama melalui regulasi, pendanaan, dan fasilitasi program pelatihan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata sejarah di Nagari Sintuak cukup tinggi, terutama dalam pemeliharaan situs sejarah, penyediaan layanan wisata, serta pengelolaan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Kolaborasi dengan sektor swasta dan akademisi turut menjadi faktor kunci dalam pengembangan wisata sejarah di Nagari Sintuak. Sektor swasta, terutama industri pariwisata, berperan dalam membantu pemasaran,

investasi dalam infrastruktur wisata, serta pelatihan terkait hospitality dan bisnis pariwisata.

Faktor infrastruktur wisata juga memegang peran penting dalam menunjang keberhasilan strategi pemberdayaan POKDARWIS. Sarana transportasi, fasilitas akomodasi, pusat informasi wisata, hingga penunjang aksesibilitas bagi wisatawan menjadi faktor utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan menarik. Infrastruktur yang memadai tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan tetapi juga memperkuat posisi destinasi wisata sejarah dalam industri pariwisata nasional maupun internasional.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan People-Centered, Participatory, Empowerment, dan Sustainable, pengelolaan wisata sejarah di Nagari Sintuak berhasil memberdayakan masyarakat, meningkatkan partisipasi mereka, serta menjaga keberlanjutan destinasi wisata yang berbasis pada pelestarian sejarah dan budaya lokal.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Wisata Sejarah di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 5.1.1. Strategi Pemberdayaan: Strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh POKDARWIS Nagari Sintuak menggunakan konsep 4M1P (Modal, Mentor, Marketing, Modul and Product) 4M1P berhasil meningkatkan kapasitas Pokdarwis dalam mengelola produk wisata Sejarah seni dan budaya Nagari Sintuak. Adanya one village one product OVOP dengan ciri dan karakteristik Wisata Nagari Sintuak terlihat pada konsep wisata Sejarah Seni dan Budaya Nagari Sintuak yang tetap berlangsung hingga sekarang. Implementasi 4M1P dalam pengelolaan Wisata Sejarah Nagari Sintuak menunjukkan Modal, Peningkatan akses terhadap modal melalui kerjasama dengan berbagai pihak, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Marketing, Pengembangan strategi pemasaran produk wisata, promosi wisata berbasis digital yang efektif. Produk, Peningkatan kualitas dan variasi produk wisata Sejarah, Seni dan Budaya. Manajemen, Peningkatan kapasitas manajerial Pokdarwis dalam mengelola destinasi wisata yang ada di Ngari Sintuak. Mentor,

Pendampingan dari mentor (Pemerintah daerah) untuk pengembangan kapasitas Pokdarwis. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata sejarah yang dimiliki oleh Nagari Sintuak.

- 5.1.2. Pendekatan pemberdayaan pada Kelompok Sadar Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang melalui konsep Cahamber, *People Centered, Participatory, Empowerment*, dan *Sustainable* bertujuan untuk meningkatkan peran serta dan kontrol masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata serta memastikan bahwa manfaat pariwisata bisa dinikmati secara merata dan berkelanjutan. *People Centered* penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar keputusan terkait pengelolaan dan pengembangan fasilitas wisata, seperti perancangan program wisata, serta pelestarian warisan sejarah dan budaya serta berbagai event budaya yang bertujuan menarik wisatawan. Masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi wisata sejarah. Pendekatan *Participatory* di Wisata Sejarah Nagari Sintuak terlihat jelas dalam proses Gotong royong dalam pemeliharaan objek wisata, keterlibatan masyarakat dalam berbagai event, penyediaan homestay, UMKM serta kerajinan tangan dari lidi kelapa. *Empowerment* di Wisata sejarah Nagari Sintuak terfokus pada pemberian pelatihan manajemen pengelolaan destinasi wisata, program pelatihan mencakup keterampilan dalam bidang pemandu wisata, manajemen homestay, dan produksi

kerajinan anyaman lidi kelapa untuk membuat piring. Sustainable, Pengelolaan desa wisata Sejarah Nagari Sintuak mengadopsi prinsip keberlanjutan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengembangan wisata Sejarah Nagari Sintuak, seperti festival budaya Malamang, paket wisata edukasi, serta pengembangan ekonomi UMKM makanan Khas Sintuak, juga menjadi langkah strategis dalam mempertahankan daya tarik wisata Nagari Sintuak secara berkelanjutan.

5.2.Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan wisata berbasis sejarah. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif.

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengelolaan wisata sejarah di Nagari Sintuak memiliki berbagai implikasi yang signifikan. Pertama, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal terlihat dari terciptanya lapangan kerja baru dan bertambahnya pendapatan melalui keterlibatan dalam kegiatan wisata, seperti pemanduan, produksi kerajinan, dan penyediaan makanan khas. Kedua, pelestarian budaya dan nilai sejarah sebagai daya tarik utama destinasi turut memperkuat identitas lokal sekaligus menjaga kearifan lokal dari ancaman modernisasi.

Secara keseluruhan, implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata sejarah sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan lokal dan menjaga keberlanjutan nilai sejarah serta budaya. Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat, tetapi juga menguatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dan sejarah. Implementasi prinsip *People Centered*, *Participatory*, *Empowerment*, dan *Sustainable* dalam pengelolaan pariwisata sejarah di Nagari Sintuak menjadi contoh yang sangat relevan dalam pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Pengelolaan berbasis keberlanjutan yang dilakukan menciptakan manfaat jangka panjang, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya, tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

- 5.3.1. Peningkatan Kapasitas Masyarakat: Disarankan untuk mengadakan pelatihan rutin mengenai manajemen pariwisata, pemasaran digital, dan pelestarian budaya untuk meningkatkan kapasitas SDM lokal.
- 5.3.2. Penguatan Kolaborasi: POKDARWIS diharapkan dapat memperluas jaringan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk

lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

5.3.3. Optimalisasi Promosi Wisata: Penggunaan media sosial dan platform digital perlu dioptimalkan untuk meningkatkan visibilitas potensi wisata sejarah Nagari Sintuak di tingkat nasional maupun internasional.

5.3.4. Pengelolaan Dana yang Efisien: Perlu adanya strategi pengelolaan dana yang lebih efektif, termasuk mencari sumber pendanaan alternatif seperti dana CSR dan hibah pariwisata.

5.3.5. Pelestarian Warisan Sejarah: Masyarakat perlu didorong untuk lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan situs-situs bersejarah sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Dengan diterapkannya rekomendasi ini, diharapkan pengembangan wisata sejarah di Nagari Sintuak dapat berjalan lebih optimal, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

5.4. Keterbatasan Studi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama analisis yang digunakan sebagian besar bersifat deskriptif, sehingga kurang menggambarkan dampak secara kuantitatif, seperti pengaruh ekonomi atau tingkat kepuasan wisatawan. Perspektif wisatawan juga belum dieksplorasi secara mendalam, sehingga wawasan tentang pengalaman dan ekspektasi mereka belum tergali sepenuhnya. Keterbatasan

lain adalah kurangnya penjelasan rinci tentang tantangan operasional, seperti keterbatasan anggaran promosi dan kendala sumber daya manusia, yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memberikan solusi yang lebih terarah dan spesifik.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, *Community Developmen Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011
- Anita, Sri W, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Universtas Terbuka, 2007
- Adityaji, R. (2018). Formulasi strategi pengembangan destinasi pariwisata dengan menggunakan metode analisis SWOT: studi kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 19-32. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2188>
- Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan lokal dan pengembangan identitas untuk promosi wisata budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25-34. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Claymone, Y., & Jaiborisudhi, W. (2011). A study on one village one product project (OVOP) in Japan and Thailand as an alternative of community development in Indonesia: A Perspective on Japan and Thailand. *International Journal of East Asian Studies*.
- Data Prodeskel per 31 Desember 2021 Gambaran Nagari Sintuak
- E Ogburn, Willian , *Sociale Verandering*, Dalam *Sosial Change*, Ulthrecht : Pisma Boeken, 1965
- Edi Suharto, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin : Konsep, Indikator Dan Strategi*, <http://www.policy.hu>, diakses 1 Maret 2023
- Endah, Kiki, *Permberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa*, Jurnal : Moderat, Vol,1 No, 5, 2020
- Hamid, Hendrawati, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar : De La Macca, 2018
- Haris, Andi, *Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media*, Jurnal : Jupiter, Vol. XII No. 2, 2014
- Irhan, Mohammad , *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, Jurnal :Suntantia Vol. 14 No.1, 2012
- Kamil, R. (2022). Big Concept One Village One Product. Bandung, Jawa Barat.

Lendo, Juita, *Indrust Kecil Kelompok Tani Cap-Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurnal : Acta Diurna, Vol. III, No. 4, 2014

Luthfiatun Nisa, d. Digitalisasi Potensi Wisata Desa Kalongan oleh Mahasiswa Undip Melalui Platform ExoVillage. Kompasiana.com. 2021.

M. Anwar, Oos, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Bandung : Alfabeta, 2019

Mardika, Totok dan Poerwoko soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspctif Kebijakan Publik*, Bandung : Alfabeta, 2013

Mardikanto, Totok , *Modal Sosial Bagi Masyarakat Tani*, Jakrata : Rineka Cipta, 2009

Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Alfabeta.

Maryani, Dedeh , *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Penerbit Depublish, 2019

Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : BPFE, 2004

Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2000

Mustahir, Ahmad, *Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jawa Timur : CV Media, 2020

Munawar, Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Civil vol 1 no 2 Juli 2011, pemberdayaan masyarakat - pdf free download (adoc.pub),

Normansyah, Dodi dkk, *Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayurn Di Kelompok Tani Jaya Desa Ciarituen Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor*, Jurnal : Agribisnis, Vol. 8 No. 1, 2014

Nuryanti, Sri & Ketut Sadra Swastika, *Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian*, Jurnal : Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 29, No. 2, 2011

- Nasution, M. N. (2014). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Pustaka Pelajar.
- Pramudya, Adi, *Budidaya Dan Bisnis Jahe Ala Adi Sianak Rempah*, Jakarta : PT Agromedia Pustaka, 2016
- Purbatin Hadi, Agus, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan*, Jurnal : Yayasan Agribisnis Pusat Pengemabngan Masyarakat Agrikarya (PPMA), 2019
- Purwanto, *Membangun Ekonomi Pertanian*, Jurnal : Institut Pertanian Bogor, 2007
- Risal dkk, *Peran Perempuan Tani Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Kelurahan Bonto Kecamatan Bisappu Kabupaten Bantaeng*, Jurnal : Phinisi Intergration Review, 2021
- S. Bahri, Efri, *Pemberdayaab Masyarakat : Konsep Dan Aplikasi*, Pare : Penerbit FAM Publshing, 2013
- Sajogyo & Pujianti, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta Gaja Mada : Universitas Pers, 1983
- Soermardjan, Selo Dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964
- Suharto, E. (2020). *Kebijakan Sosial: Konsep dan Praktik*. PT Refika Aditama.
- Sri, Roswida Astuti dkk, *Hakekat Perubahan Sosial*, Jurnal : Pendidikan dan Konseling Vol. 5 No. 2, 3023
- Staf Pengajar FIS UNY, *Pemberdayaan Masyarakat*, Slamaet, 2011
- Subyan, Agus Prasetyo dkk, *Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan Eksistensi Kelompok (Kasus Di Kelompok Tani Sidodadi di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu Jawa Timut)*, Jurnal : HABITAT, 30 (1), 2019
- Suharto, Edi, *Kebijakan Sosial*, Lembang : Diklat Jabatan Fungsional Pekerja Sosial Tingkat Ahli, 2006
- Susilo, Adib, *Model Pemberdayaan Masyarakat Islam Perspektif Islam*, FALAH : Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1 No. 2, 2016
- Taresia, Aprilia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung : Alfabeta, 2014

Waluya, Bagja, *Sosiologi Menyelami Fenomena Di Masyarakat*, Bandung :PT Setia Purna Inves, 2007

Wardani & Oeng Anwaruddin, *Peran Penyuluhan Terhadap Pengutan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor*, Jurnal : TABARO, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 192

Watiningsih dkk, *Model Optimilasi Penggunaan Dana Desa Melalui Pemenuhan Hak Kultural*, Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2020

Widjajanti, Kesi, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal : Ekonomi Pembangunan, Vol. 12, No.12, 2011

Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–74. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>



DOKUMENTASI WAWANCARA

Dokumentasi Wawancara dengan Pemerintah Nagari Sintuak 20 November 2024



Dokumentasi Wawancara dengan Ketua Pokdarwis dan Anggota 02 Desember 2024



Dokumentasi Wawancara dengan Pemerintah Nagari Kasikesra 25 November 2024





Wawancara dengan wali Nagari Sintuak



Dokumentasi rapat Pengurus POKDARWIS



Dokumentasi Kegiatan POKDARWIS





Dokumentasi produk UMKM Anyaman Lidi Kelapa

Dokumentasi Kunjungan dari Mahasiswa ke Wisata Sejarah Nagari Sintuak



Dokumentasi pemanduan bagi Wisatawan







Dokumentasi Kunjungan Wisatawan dari BPPMDDTT Riau



Paket Wisata Sejarah Nagari Sintuak

The banner is divided into two main sections. The top section, titled 'Wisata Edukasi Perang Sintuak' in yellow and white script, features a group of people in historical costumes on a bicycle and a collage of four photos showing museum exhibits, a group of people, a military vehicle, and a small building. A yellow price tag 'Rp. 250.000,-' is at the bottom. The bottom section, titled 'Homestay Dt Siyam' in yellow and white script, shows a large bed with a 'Desa Wisata Sintuak' tag and a collage of four photos showing a living room, a dining table, a bathroom, and the homestay entrance. A yellow price tag 'Rp. 150.000/Night' is at the bottom.

Wisata Edukasi Perang Sintuak

Rp. 250.000,-

Homestay Dt Siyam

Rp. 150.000/Night

Paket Wisata Membuat Kacimaih

Desa Wisata Sirtanak

Rp. 50.000,-

Paket Wisata Baranodai

Desa Wisata Sirtanak

Rp. 100.000,-



Paket Wisata Pasa Talaok Baruaak

Desa Wisata Sirtanuk



Rp. 50.000,-



Paket Wisata Malamang

Desa Wisata Sirtanuk



Rp. 50.000,-

Paket Wisata Perang Sirtuak

Des Wisata Sirtuak

Rp. 250.000,-

Pasar Talaok Baruak

**STRATEGI PEMBERDAYAAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)
DALAM PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH DI NAGARI SINTUAK
KECAMATAN SINTUAK TOBOH GADANG**

Rumusan Masalah	Teori	Variabel	Pertanyaan
Bagaimana strategi pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam mengembangkan wisata Sejarah di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang	Tahapan strategi mengacu pada big concept 1Village1Product yang dikemukakan oleh (Kamil, 2022) yaitu dengan menggunakan konsep 4M1P (Modal, Marketing, Produk, Manajemen, dan Mentor):	1. Modal 2. Marketing 3. Produk 4. Manajemen 5. mentor	1. Modal a. Sarana dan prasarana apa yang dimiliki oleh Nagari Sintuak Untuk menunjang kegiatan Wisata.? b. Apa saja fasilitas yang disediakan oleh Wisata Sejarah Nagari Sintuak.? c. Apakah ada bentuk kerjasama Deswita dengan pihak ketiga seperti pemerintah, perguruan tinggi, swasta maupun perusahaan? d. Dari mana sumber modal yang di dapat oleh POKDARWIS dalam mengelola wisata Sejarah di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang.? e. Berapakah pendapatan Pokdarwis Tiap Bulan.? 2. Marketing a. Paket wisata apa yang ditawarkan oleh Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang ? b. Apakah ada media Promosi Paket Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang?

			c. Apakah ada kegiatan Masyarakat dalam mendukung kegiatan Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang ? d. Apakah ada event yang di buat oleh POKDARWIS untuk menunjang promosi wisata.? 3. Produk a. Apa saja produk yang menjadi karakteristik Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang ? b. Apakah pemerintah desa pernah melakukan kegiatan monitoring dan arahan kepada para penjual UMKM di Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang ? c. Produk UMKM apa saja yang dijual di Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang? d. Apakah produk makanan/minuman yang di jual di destinasi Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang sudah bersertifikasi halal ? 4. Manajemen a. Bagaimana latar belakang terbentuknya POKDARWIS
--	--	--	--

			b. Kapan POKDARWIS Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang melakukan rapat Bersama pengurus ? c. Apakah sudah ada pelatihan peningkatan kapasitas bagi POKDARWIS Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang. ? d. Potensi wisata apa saja yang sudah/atau rencana akan dikembangkan di wisata Nagari Sintuak ? 5. Mentor a. Apakah ada studi banding yang dilakukan POKDARWIS dengan wisata lain untuk kemajuan Wisata Sejarah Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang.? b. Apakah ada kerja sama dengan pemerintah Nagari seperti BUMNag dalam membangun Objek wisata yang ada di Nagari Sintuak.? c. Apakah Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman memberi bimbingan untuk kemajuan Wisata Sejarah Nagari
--	--	--	---

			Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang. ?
Apa dampak pemberdayaan pada kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam pengelolaan desa wisata Sejarah di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang	Pemberdayaan sebagai konsep Pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai Masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam Pembangunan yang bersifat <i>people centered</i> , <i>participatory</i> , <i>empowerment</i> dan <i>sustainable</i> .	1. <i>people centered</i> (berpusat pada manusia) 2. <i>participatory</i> (partisipatif) 3. <i>empowerment</i> (memberdayakan) 4. <i>sustainable</i> (berkelanjutan)	1. People Centered (Berpusat pada Manusia) a. Bagaimana peran pemberdayaan POKDARWIS dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata sejarah di Nagari Sintuak? b. Sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan desa wisata sejarah? c. Bagaimana dampak pemberdayaan terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata sejarah? 2. Participatory (Partisipatif) a. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan POKDARWIS di Nagari Sintuak? b. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sejarah? c. Bagaimana strategi POKDARWIS dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata sejarah? 3. Empowerment (Pemberdayaan) a. Bagaimana dampak pemberdayaan terhadap keterampilan dan kemandirian ekonomi anggota POKDARWIS?

			b. Bagaimana peran pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pemberdayaan POKDARWIS? c. Apakah ada peningkatan dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya setelah adanya pemberdayaan POKDARWIS dalam pengelolaan wisata sejarah? 4. Sustainable (Berkelanjutan) a. Bagaimana strategi POKDARWIS dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan desa wisata sejarah? b. Bagaimana dampak pemberdayaan terhadap pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya lokal? c. Apa saja tantangan dalam menciptakan keberlanjutan desa wisata sejarah di Nagari Suntuak?
--	--	--	--